

ANALISIS PERBANDINGAN PENILAIAN PERSEDIAAN BERAS DENGAN METODE FIFO, FEFO, DAN AVERAGE UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA UD. RAHAYU INDAH

By AKUNTANSI PPI UNP KEDIRI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki jumlah penduduk yang terbilang tinggi, pada pertengahan tahun 2024 penduduk Indonesia berjumlah 281.603,8 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024). Dengan bertambahnya penduduk, bertambah juga kebutuhan masyarakat di berbagai sektor, seperti pangan, sandang, papan, serta layanan kesehatan dan pendidikan di Indonesia. Selain itu, sebagai negara agraris Indonesia mempunyai peranan penting dalam sektor pertanian, sehingga Indonesia merupakan salah satu produsen dan konsumen terbesar hasil pertanian, khususnya dalam produksi dan distribusi pangan. Salah satu komoditas yang penting dalam kehidupan sehari-hari adalah beras. Beras bukan hanya sebagai bahan pokok utama bagi mayoritas penduduk Indonesia, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan, karena banyak petani bergantung pada produksi beras sebagai sumber pendapatan utama. Oleh karena itu, beras sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sehari-hari dan faktor penting dalam stabilitas ekonomi Indonesia.

Ditengah tingginya permintaan beras dan maraknya persaingan perusahaan beras terdapat tantangan dalam pengelolaan persediaan beras, beras memiliki umur simpan terbatas yang membuat penyimpanannya menjadi tantangan tersendiri. Kondisi penyimpanan yang tidak optimal dapat menyebabkan penurunan kualitas beras, seperti perubahan warna dan tekstur, yang berakibat pada penurunan nilai jual. Disisi lain, distribusi beras juga sering kali mengalami hambatan, terutama dalam memastikan pasokan yang stabil ke berbagai daerah. Hal ini menekankan pentingnya pengelolaan persediaan yang efektif, di mana perusahaan harus mampu menjaga keseimbangan antara ketersediaan stok dengan kualitas dan harga pokok penjualan. Dengan tantangan tersebut, penilaian persediaan yang akurat sangat diperlukan untuk meminimalkan kerugian dan menjaga

stabilitas usaha yang sangat penting bagi perusahaan manufaktur.

Selain itu, tantangan terbesar dalam mengelola stok beras adalah menentukan jumlah yang ideal untuk pesanan dan waktu yang paling efisien untuk melakukan pemesanan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses produksi dapat berjalan secara optimal dan tanpa adanya gangguan (Anastasya Palepong et al., 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, perusahaan perlu menerapkan sistem manajemen inventaris yang handal dan terorganisir. Dengan meningkatnya persaingan di dunia bisnis, sangat penting bagi manajemen produksi untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal dalam semua kegiatan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menggunakan metode pengendalian persediaan yang tepat untuk menjaga hasil produksi dan mendukung keberlangsungan bisnis (Pasoa Kristina et al., 2022).

Bagi perusahaan manufaktur, persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished good inventory*), yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi, dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi (Martani et al., 2018). Dalam perusahaan manufaktur, penentuan harga tidak hanya mencakup perhitungan biaya produksi, tetapi juga perhitungan persediaan. Penentuan harga yang tepat sangat penting bagi pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, sebaliknya perusahaan selalu berusaha untuk mencapai hasil yang terbaik agar dapat terus berkembang dan menjamin kelangsungan hidupnya, untuk meningkatkan standar perusahaan dan memastikan keamanan ekonominya, karena sangat penting untuk melakukan perhitungan dan pencatatan persediaan.

Persediaan merupakan aset yang memegang peran krusial dalam menjembatani kesenjangan antara permintaan dan suplai. Memiliki peran penting dalam menghubungkan permintaan dan penawaran. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa di hampir setiap perusahaan, persediaan merupakan sumber daya perusahaan yang signifikan, yang

seringkali lebih besar atau lebih tersebar dibandingkan dengan aset lancar lainnya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019). Keberadaan persediaan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi permintaan konsumen secara konsisten, terlepas dari fluktuasi yang mungkin terjadi dalam suplai atau permintaan. Tempat persediaan dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh ada tidaknya persediaan. Apabila persediaan besar maka tidak akan mempengaruhi letak persediaan tersebut. Sebaliknya jika tidak ada persediaan, maka dampaknya terhadap proses produksi atau penjualan karena persediaan akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Persediaan sebagai *buffer* terhadap ketidakpastian dalam proses produksi dan distribusi telah diakui secara luas, sehingga meminimalkan risiko gangguan operasional dan memastikan kelancaran aliran produk.

Dalam mengelola persediaan, penentuan harga pokok persediaan yang akurat mengacu pada harga pokok penjualan. Harga Pokok Penjualan merupakan harga patokan atau harga pokok barang yang mencakup semua pengeluaran yang dilakukan sebelum menghitung margin laba yang diinginkan, oleh karena itu harga pokok penjualan sangat penting bagi semua bisnis yang terlintas dalam perdagangan ataupun manufaktur (Uda et al., 2021). Selain itu, jika harga pokok persediaan tinggi, maka harga pokok penjualan akan meningkat, sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, jika nilai persediaan terlalu rendah, maka harga pokok penjualan perusahaan berisiko menanggung kerugian karena kurang memperhitungkan biaya yang sebenarnya dikeluarkan.

Untuk menentukan nilai persediaan secara akurat dan sesuai dengan prinsip akuntansi, perusahaan dapat menggunakan metode penilaian persediaan. Metode yang tepat untuk menilai persediaan memiliki dampak signifikan terhadap perhitungan biaya barang yang dijual dan pada akhirnya memengaruhi harga jual. Terdapat beberapa metode penilaian persediaan yang umum diaplikasikan, yaitu Metode FIFO (*First In First Out*), FEFO (*First Expired First Out*), dan *Average*. Metode FIFO didasarkan pada prinsip bahwa barang yang diperoleh pertama kali akan menjadi yang pertama kali dijual atau digunakan, artinya persediaan yang

tersisa pada akhir periode terdiri dari barang yang dibeli atau diproduksi pada waktu yang lebih belakangan (Martani et al., 2018). Metode FEFO merupakan metode yang mendahulukan barang dengan jangka waktu yang kadaluwarsa pendek terlebih dahulu akan digunakan atau dijual terlebih dahulu (Astrozy et al., 2022). Sedangkan *Average* yang dikenal sebagai metode rata-rata adalah teknik untuk menentukan biaya perunit persediaan dengan cara menghitung rata-rata dari unit yang serupa dan biaya unit yang diperoleh selama suatu periode (Nur et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan metode penilaian persediaan dalam berbagai sektor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur et al., (2022) ditemukan bahwa metode FIFO lebih menguntungkan baik dari segi sistem perpetual maupun periodik, dalam sistem ini keduanya menghasilkan margin keuntungan lebih tinggi karena HPP-nya lebih rendah dibandingkan dengan metode *Average* secara perpetual maupun periodik. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin, (2023) yang menunjukkan hasil bahwa UD, Sumber Tani menerapkan metode FIFO dalam menentukan perhitungan harga pokok penjualan yang mengakibatkan penurunan biaya barang yang dijual dibandingkan dengan metode *Average*, harga pokok penjualan rendah ini akan berpengaruh pada laba perusahaan yang lebih tinggi.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Leiwakabessy et al., (2020), penulis menyimpulkan bahwa metode penilaian persediaan barang dagang yang lebih tepat diterapkan oleh Koperasi Karyawan Swakarya PT. PLN (Persero) UP3 Sorong adalah metode rata-rata, karena metode ini dinilai lebih tepat karena menghasilkan nilai persediaan akhir lebih tinggi, sehingga memberikan harga pokok penjualan yang lebih rendah dan berpotensi meningkatkan laba bersih yang diperoleh. Demikian pula, penelitian yang dilakukan Tita et al., (2019), bahwasanya metode FIFO menghasilkan keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan metode rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa metode rata-rata dalam menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

13 Berdasarkan penelitian Siyamto, (2022), menyatakan bahwa di RSU Mitra Paramedika metode FIFO diterapkan ketika barang yang baru masuk memiliki tanggal kadaluwarsa yang sama, artinya barang yang paling lama disimpan akan dikeluarkan terlebih dahulu. 13 maka dilakukan metode FIFO, yaitu barang yang datang lebih awal dikeluarkan terlebih dahulu. Disisi lain, ketika barang yang baru masuk memiliki tanggal kadaluwarsa yang lebih dekat maka metode FEFO diterapkan, yang berarti barang-barangnya diprioritaskan untuk dikeluarkan terlebih dahulu. Seperti halnya, penelitian oleh (Astazy et al., 2022) menyoroti bahwa dengan pengkombinasian metode 80 *First In First Out (FIFO)* dan pendekatan *First Expired First Out (FEFO)* dalam platform belanja online(*e-commerce*) ini meningkatkan pengelolaan persediaan produk dengan memastikan bahwa barang yang masuk lebih dulu juga dijual lebih dulu, dengan prioritas diberikan pada barang yang memiliki masa simpan lebih pendek. Dengan menerapkan metode ini, pengelola dapat mengurangi risiko kerugian akibat produk yang telah melewati tanggal kadaluwarsa.

Meskipun ada banyak studi yang membahas metode FIFO, FEFO dan *Average*, masih terdapat dalam analisis celah dari kajian penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Salah satu celah utama terletak pada fokus produk atau sektor yang berbeda dari komoditas beras. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam analisis dari ketiga metode penilaian persediaan, yaitu FIFO, FEFO, dan *Average*. Penelitian terdahulu lebih sering membandingkan dua metode secara individual. Namun, studi yang membahas penerapan FEFO secara komprehensif bersama dengan FIFO dan *Average* dalam satu analisis masih minim. Padahal, metode FEFO sangat relevan untuk produk yang memiliki masa simpan terbatas. Pada penelitian terdahulu di atas metode FEFO sering digunakan pada sektor kesehatan, masih minim pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam komoditas beras.

Celah lainnya terletak pada penelitian yang sering kali berfokus pada perusahaan besar atau sektor dengan kebutuhan manajemen persediaan yang lebih kompleks. Padahal kenyataannya, perusahaan yang bergerak

dalam komoditas beras, menghadapi tantangan spesifik terkait dengan keterbatasan ruang penyimpanan, umur simpan produk, dan fluktuasi harga bahan baku. Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan dan berupaya untuk mengisi celah yang ada dengan melakukan analisis metode FIFO, FEFO dan *Average* dalam komoditas beras, yang belum dikaji dalam literatur akademik.

Berdasarkan penelitian para peneliti sebelumnya mengenai FIFO, FEFO, dan *Average* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pabrik yang memproduksi beras, pada UD. Rahayu Indah yang beralamat di Jl. Raya Kerep, Dsn. Cabak Ds. Kerep Kec. Tarokan Kab. Kediri sebagai objek penelitian. UD. Rahayu Indah merupakan perusahaan manufaktur yang menjual beras 3 kg, 5 kg, 10, kg dan 25 kg, selain menjual beras perusahaan ini juga menjual dedak, kebi dan memproduksi beras sendiri. Penelitian ini difokuskan pada UD. Rahayu Indah didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan, masalah umum yang dihadapi seperti fluktuasi harga beras, umur simpan yang terbatas, dan tantangan dalam menjaga kualitas beras selama proses distribusi. Persediaan yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan penurunan kualitas beras, seperti perubahan warna dan tekstur yang akan berujung pada penurunan nilai jual. Selain itu, distribusi beras yang tidak stabil juga menjadi tantangan, terutama dalam memastikan ketersediaan stok di berbagai daerah. Oleh karena itu, perusahaan seperti UD. Rahayu Indah perlu memastikan metode penilaian persediaan yang tepat agar dapat menentukan harga pokok penjualan dengan akurat.

Dalam situasi ini, masalah utama yang dihadapi oleh UD. Rahayu Indah adalah kesulitan dalam memilih metode penilaian persediaan yang paling efisien antara FIFO, FEFO dan *Average*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Perbandingan Penilaian Persediaan Beras dengan Metode FIFO, FEFO dan *Average* untuk Menentukan Harga Pokok Penjualan Pada UD. Rahayu Indah"**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan penilaian persediaan beras dengan menggunakan metode FIFO, FEFO, dan Average pada UD. Rahayu Indah?
2. Bagaimana perbandingan nilai persediaan beras yang diperoleh antara penerapan metode FIFO, FEFO dan Average dengan perhitungan di UD. Rahayu Indah?
3. Metode manakah antara FIFO, FEFO, dan Average yang lebih sesuai diterapkan oleh UD. Rahayu Indah dalam penelitian persediaan beras untuk menentukan harga pokok penjualan beras yang kompetitif dan menguntungkan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menghitung penilaian persediaan beras menggunakan metode FIFO, FEFO dan Average pada UD. Rahayu Indah.
2. Untuk mengetahui perbandingan nilai persediaan beras antara metode FIFO, FEFO dan Average dengan perhitungan di UD. Rahayu Indah.
3. Untuk mengetahui metode FIFO, FEFO, dan Average yang lebih sesuai diterapkan oleh UD. Rahayu Indah untuk menentukan harga pokok penjualan beras yang kompetitif dan menguntungkan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik dari segi praktis maupun teoritis, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi UD Rahayu Indah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi terkait permasalahan yang dihadapi oleh UD. Rahayu Indah dalam menentukan metode penilaian persediaan yang paling tepat di antara FIFO, FEFO, dan Average untuk diterapkan dalam menentukan

harga pokok penjualan.

b. Bagi Investor

Bagi investor hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai efisiensi pengelolaan persediaan dan biaya produksi di UD. Rahayu Indah, yang dapat menjadi dasar dalam menilai kinerja keuangan dan potensi keuntungan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, studi ini memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan teori yang dipelajari dalam perkuliahan dan kemampuan untuk mengimplementasikannya penelitian di lingkungan nyata.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini ditujukan dengan maksud memberikan pemahaman tentang metode penilaian persediaan dan harga pokok penjualan, sehingga dapat menjadi sumber literatur yang efektif bagi civitas akademika Universitas Nusantara PGRI Kediri dan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan mewakili harga referensi atau biaya yang terkait dengan suatu produk dan mencakup semua biaya yang terjadi sebelum memasukkan margin keuntungan yang direncanakan. Dengan demikian, mereka memainkan peran penting dalam kesehatan keuangan perusahaan perdagangan atau manufaktur secara keseluruhan (Uda et al., 2021). Harga pokok penjualan merujuk pada harga yang dibayarkan untuk memperoleh suatu barang yang telah di jual (Fahmi 2020).

Selain itu, harga pokok penjualan juga merupakan salah satu komponen dalam laporan laba rugi perusahaan perdagangan yang mewakili biaya langsung terkait dengan produksi dan penjualan barang sebagai bagian dari aktivitas bisnisnya (Sembiring S. et al., 2023). Selanjutnya harga pokok penjualan merupakan seluruh aspek yang berkaitan dengan perolehan, penyiapan dan penyajian suatu barang hingga siap untuk di jual, ini mencakup biaya secara langsung atau tidak langsung pada perusahaan manufaktur (Murniati et al., 2022).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di artikan bahwa harga pokok penjualan merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dan menyiapkan barang-barang yang siap dijual.

Format perhitungan harga pokok penjualan di perusahaan manufaktur, menurut (Santioso et al., 2023) sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Persediaan Awal Barang Jadi} + \text{Harga Pokok Produksi} - \text{Persediaan Akhir Barang Jadi}$$

B. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan faktor kunci dalam fungsi perusahaan manufaktur, karena menunjukkan biaya keseluruhan yang terlibat dalam menciptakan produk yang siap dijual. Menurut (Mulyadi, 2015), harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk

menghasilkan suatu produk. Selanjutnya, harga pokok produksi merupakan biaya manufaktur yang terkait dengan barang yang selesai dalam jangka waktu tertentu (Satriani & Kusuma, 2020). Sedangkan menurut penelitian (Febrianti & Rahmadani, 2022), biaya total barang yang diproduksi mencakup biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja yang terlibat langsung, dan biaya *overhead* produksi, serta ditambah dengan persediaan produk awal proses lalu dikurangi dengan persediaan akhir proses. Hal ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi tidak hanya mempertimbangkan biaya yang terjadi dalam periode berjalan tetapi juga melibatkan komponen persediaan pada awal dan akhir proses produksi.

Oleh karena itu, biaya produksi dianggap sebagai total yang dikeluarkan selama periode waktu tertentu, termasuk biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, serta penyesuaian untuk barang setengah jadi yang digunakan sebagai dasar perhitungan biaya barang yang dijual. Penentuan yang akurat atas biaya barang yang dijual memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk menetapkan harga jual, mengevaluasi efektivitas operasional, dan meningkatkan laba.

1. Komponen Harga Pokok Produksi

Secara umum, harga pokok produksi terdiri dari tiga komponen utama, hal ini seperti yang dijelaskan oleh (Fitriyani & Roy, 2024), yaitu :

- a. Biaya Bahan Baku Langsung, biaya yang terkait untuk bahan utama yang digunakan langsung kedalam proses produksi akhir dan dapat dengan jelas ditelusuri keterkaitannya dengan produk akhir yang dihasilkan.
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung, biaya yang diberikan kepada pekerja yang terlibat secara langsung dalam mengolah bahan baku menjadi barang jadi selama proses produksi berlangsung.
- c. Biaya *Overhead* Pabrik, meliputi berbagai biaya produksi lainnya yang tidak termasuk dalam bahan baku langsung maupun tenaga

kerja langsung, seperti biaya listrik, air, bahan penolong, penyusutan peralatan, serta biaya pemeliharaan mesin.

2. Cara Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dalam perusahaan manufaktur dilakukan melalui beberapa tahapan agar seluruh komponen biaya produksi dapat dihitung dengan tepat. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi menurut (Fatimah et al., 2024), sebagai berikut:

a. Menghitung Bahan Baku yang Digunakan

Bahan baku yang digunakan menunjukkan total bahan yang benar-benar dipakai dalam proses produksi selama periode tersebut. Rumusnya adalah:

$$\text{Bahan Baku yang Digunakan} = \text{Persediaan Awal Bahan Baku} + \text{Pembelian Bahan Baku} - \text{Persediaan Akhir Bahan Baku}$$

Rumus ini membantu menunjukkan alokasi bahan baku yang benar-benar dikonsumsi dalam produksi, bukan sekedar yang dibeli. Hasil dari perhitungan ini akan menjadi salah satu komponen utama dalam biaya produksi total.

b. Menghitung Total Biaya Produksi

Setelah mengidentifikasi bahan baku yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan total biaya produksi, yaitu seluruh biaya yang terlibat dalam pembuatan produk. Rumusnya:

$$\text{Total Biaya Produksi} = \text{Bahan baku yang digunakan} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

Tahap ini menunjukkan total biaya actual yang dikeluarkan Perusahaan selama proses produksi berlangsung, tanpa memperhitungkan barang yang masih dalam proses.

c. Menghitung Harga Pokok Produksi

Pada langkah terakhir, biaya barang yang diproduksi dihitung dengan mengoreksi total biaya produksi berdasarkan persediaan

barang yang masih dalam proses produksi. Persediaan awal barang dalam proses ditambahkan karena mencerminkan biaya periode sebelumnya yang baru selesai di periode berjalan, sedangkan persediaan akhir barang dalam proses dikurangkan karena merupakan biaya yang belum selesai. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi, sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Persediaan Awal Barang Dalam Proses} + \text{Biaya Produksi} - \text{Persediaan Akhir Barang Dalam Proses}$$

Rumus ini mencerminkan keseluruhan biaya yang terkait dengan produksi produk jadi selama periode tertentu. Hasil perhitungan inilah yang kemudian digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan pada tahap selanjutnya.

C. Persediaan

1. Pengertian Persediaan

Istilah "persediaan" mengacu pada barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan ditunjukkan untuk kebutuhan di masa depan (Wagiyo et al., 2020). Selanjutnya dalam Ikatan Akuntansi Indonesia, (2019) memberikan gambaran bahwa persediaan mengacu pada barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk dijual kembali atau diubah menjadi produk yang siap dijual. Sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2022) persediaan merupakan aset berharga bagi perusahaan, persediaan terdiri dari barang berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam rangka kegiatan bisnis regulernya. Barang-barang ini dapat dijual langsung ke konsumen atau diproses oleh perusahaan sebelum dijual. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Martani et al., (2018) persediaan merupakan sumber daya penting bagi setiap perusahaan, baik yang bergerak di bidang ritel, manufaktur, jasa, ataupun industri lainnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan secara umum bahwa tiga pengertian di atas diartikan bahwasanya persediaan merujuk pada sumber daya atau aset yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari barang-barang atau produk dalam kategori bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi yang akan disimpan sebagai penyimpanan (*stocks*) untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang.

Persediaan sangat penting untuk mendukung operasional perusahaan, baik dalam hal penjualan kembali, penggunaan dalam proses produksi, atau pengelolaan stok guna menjaga kesinambungan pasokan bagi pelanggan. Persediaan adalah aset penting bagi perusahaan karena nilainya yang tinggi dan dampaknya yang signifikan dan mempengaruhi besar kecilnya biaya operasi perencanaan. Jika perusahaan tidak memiliki persediaan, akan timbul beberapa dampak negatif terhadap keberlangsungan usaha.

Secara umum terdapat tiga jenis persediaan, hal ini seperti yang dijelaskan oleh (Martani et al., 2018) bahwa persediaan yang terdapat di perusahaan manufaktur mencakup beberapa jenis persediaan, yaitu sebagai berikut :

- a. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*), yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.
- b. Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*), yang merupakan barang setengah jadi, tetapi belum selesai.
- c. Persediaan barang jadi (*finished good inventory*), merupakan barang yang telah melalui seluruh proses produksinya dan siap untuk dijual.

2. Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan merupakan metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mencatat dan mengelola

produk mereka. Dengan sistem ini, mereka dapat mengumpulkan data yang akurat tentang persediaan dengan mencatat barang yang masuk dan keluar. Dalam melakukan pencatatan persediaan, terdapat dua jenis sistem yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Sistem Perpetual

Sistem pencatatan persediaan merupakan sistem di mana pencatatan yang *up-to-date* selalu dicatat setiap terjadi perubahan nilai persediaan (Martani et al., 2018:250).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, (2019), menyatakan pada sistem perpetual perusahaan selalu mengetahui dengan pasti jumlah dan nilai persediaan yang mereka miliki setiap saat. Ketika barang dibeli, jumlah persediaan akan dicatat dalam buku catatan persediaan. Saat barang dijual, perusahaan akan mencatat penjualan dan menghitung biaya barang yang dijual untuk dicatat.

Tabel 2. 1 Jurnal Sistem Perpetual

No	Jurnal saat pembelian terjadi :		
1.	Persediaan	XXX	-
	Kas/Hutang Usaha	-	XXX
2.	Jurnal saat penjualan terjadi :		
3.	Kas/Piutang Usaha	XXX	-
	Penjualan	-	XXX
4.	Harga Pokok Penjualan	XXX	-
	Persediaan	-	XXX

Source: Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019

b. Sistem Periodik

Sistem periodik merupakan metode pencatatan persediaan yang penentuan jumlah stoknya dilakukan secara berkala, yaitu hanya pada saat dilakukan perhitungan fisik yang umumnya melalui kegiatan *stock opname* (Martani et al., 2018). Hal yang sama dijelaskan oleh (Murniati et al.,

2022) bahwa sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan yang dilakukan pada perhitungan fisik digunakan untuk mengetahui nilai persediaan dan pada saat penyusunan laporan keuangan di akhir periode.

Berdasarkan pengertian di atas diartikan bahwa, tingkat persediaan ditentukan dari waktu ke waktu dengan menjalankan penghitungan fisik dan mengalikan total unit dengan harga satuannya untuk menentukan nilai persediaan pada saat ini. Untuk setiap transaksi, persediaan didokumentasikan dalam catatan pembelian, sedangkan untuk penjualan hanya jurnal penjualan yang diperbarui dengan harga jual, tanpa menghitung harga pokok penjualan.

Tabel 2. 2 Jurnal Sistem Periodik

No	Jurnal saat pembelian terjadi :		
1.	Pembelian	xxx	-
	Kas/ Hutang Usaha	-	xxx
2.	Jurnal saat penjualan terjadi :		
3.	Kas/ Piutang Usaha	xxx	-
	Penjualan	-	xxx

Source : Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019

3. Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode *First In First Out* atau Metode *Masuk Pertama Keluar Pertama* (MPKP), merupakan unit persediaan awal yang diperoleh hendak menjadi unit yang dijual atau digunakan, memastikan bahwa unit yang tersisa dipersediaan akhir adalah unit yang dibeli atau diproduksi di lain waktu. Metode ini selaras dengan alur pergerakan persediaan, khususnya pada industri yang memiliki tingkat perputaran stok yang cepat (Martani et al., 2018).

Selanjutnya, menurut (Nur et al., 2022) metode FIFO merupakan perhitungan persediaan yang mengasumsikan bahwa

barang yang pertama kali masuk akan menjadi barang yang pertama kali dikeluarkan. Hal yang sama yang dikatakan oleh (Sarah, 2022) bahwa barang-barang yang dibeli pertama kali merupakan barang pertama yang digunakan (dalam perusahaan manufaktur) dan juga barang yang lebih awal di jual (dalam perusahaan dagang), sehingga nilai persediaan yang tersisa berasal dari pembelian terakhir.

Dalam implementasinya, hal ini berarti metode FIFO menentukan bahwa barang-barang yang termasuk dalam harga pokok penjualan adalah produk yang dibeli terlebih dahulu dan oleh karena itu dijual terlebih dahulu. Hal ini berlaku terlepas dari apakah HPP dihitung secara langsung saat transaksi penjualan terjadi sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual), atau dihitung sebagai selisih antara barang tersedia untuk dijual dan persediaan akhir pada akhir periode (sistem periodik) (Kieso et al., 2020).

Beberapa penelitian mendukung efektivitas metode FIFO ini, yaitu penelitian (Ningtyas et al., 2023), pada Koperasi Karyawan Melati Ponorogo menunjukkan bahwa FIFO menghasilkan HPP yang lebih rendah dan laba kotor yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode LIFO dan Average. Hal serupa disampaikan oleh (Pah et al., 2023) mengungkapkan bahwa penerapan metode FIFO cenderung menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi, harga pokok penjualan yang lebih kecil, serta laba kotor dan laba bersih yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode LIFO dan Average.

Metode FIFO sangat relevan digunakan pada kondisi perusahaan dengan perputaran persediaan yang tinggi dan harga barang yang fluktuatif. Dalam kondisi kenaikan harga, FIFO cenderung menghasilkan laba yang lebih besar karena HPP yang lebih rendah, yang berpotensi menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi terlalu tinggi (*overstated*). Hal ini menjadi penting untuk

dianalisis, terutama dalam konteks pengambilan keputusan manajemen, karena berdampak terhadap pelaporan keuangan dan strategi bisnis jangka panjang.

4. Metode FEFO (*First Expired First Out*)

Metode FEFO merupakan metode pengelolaan persediaan yang didasarkan pada gagasan bahwa barang dengan masa simpan yang lebih pendek harus digunakan atau dijual terlebih dahulu sebelum barang dengan masa simpan yang lebih lama (Devega et al., 2024). Metode FEFO merupakan metode pengeluaran barang-barang yang memiliki masa kadaluwarsanya lebih pendek atau tanggal kadaluwarsanya akan segera habis (Sari & Priyanto, 2023).

Dalam praktiknya, metode FEFO digunakan untuk produk dengan umur simpan yang pendek untuk memastikan produk tersebut ditempatkan di garis depan agar dipakai terlebih dahulu, sedangkan barang yang umur simpannya lebih lama diprioritaskan untuk disimpan di gudang (Asrozy et al., 2022).

Adapun rumus dalam menghitung barang yang kadaluwarsa dapat dilakukan menurut (Ayuningtyas et al., 2023), yaitu dengan cara:

$$\text{Barang kadaluwarsa} = \frac{\text{Jumlah barang kadaluwarsa}}{\text{Jumlah barang di gudang}} \times 100\%$$

Ketika mengelola stok, terutama untuk barang-barang seperti beras yang memiliki masa simpan yang pendek, pengetahuan tentang produk yang kadaluwarsa memiliki proporsi kerugian. Pengetahuan ini memainkan peran penting dalam menentukan jumlah kerugian yang terjadi dan juga memberikan dasar untuk menilai nilai ekonomis stok yang sesungguhnya.

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menyesuaikan perhitungan harga pokok penjualan dengan menerapkan pendekatan FEFO, di mana nilai barang kadaluwarsa

dikurangkan dari total barang yang siap dijual. Langkah ini tidak sesuai dengan PSAK untuk laporan keuangan formal, tetapi dilakukan untuk tinjauan manajemen internal agar lebih mencerminkan situasi yang sebenarnya di lapangan.

Implementasi metode FEFO terbukti memberikan dampak positif terhadap manajemen persediaan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Siyanto, 2022) ⁷² di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika Ngemplak Sleman Yogyakarta menunjukkan peningkatan efisiensi dan pengurangan jumlah obat kadaluarsa. Hasil yang sama juga diamati oleh (Aryana et al., 2022) kehadiran sistem pelacakan inventaris obat yang menggunakan pendekatan FEFO, bersama dengan teknologi barcode yang diusulkan, akan meminimalkan jumlah obat yang kadaluarsa dan meningkatkan efisiensi proses input sekaligus meningkatkan akurasi.

Ketika menentukan harga pokok penjualan, pendekatan FEFO memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya secara lebih akurat sesuai dengan barang yang benar-benar dikeluarkan terlebih dahulu karena tanggal kadaluwarsanya. Meskipun tidak selalu menghasilkan harga pokok penjualan terendah, metode ini menawarkan keuntungan dalam menjaga kualitas dan meminimalkan pemborosan dari produk kedaluwarsa. Hal ini sangat penting untuk keakuratan laporan keuangan dan memastikan bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan situasi operasional yang sebenarnya.

Konsep metode FEFO mendukung perusahaan dalam memenuhi kriteria produk dan secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan pada pencatatan akuntansi, terutama dalam menghitung harga pokok penjualan yang lebih akurat berdasarkan tingkat stok aktual. FEFO merupakan strategi manajemen persediaan yang memprioritaskan distribusi produk dengan masa simpan yang terbatas, karena strategi ini

dapat mengurangi risiko kerugian akibat pembusukan.

5. Metode Average

Metode *Average* yang juga dikenal sebagai metode rata-rata adalah metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok per unit dengan menghitung berdasarkan rata-rata biaya dari unit serupa dan harga pokok unit yang dibeli dalam jangka waktu tertentu, metode ini tidak memperhitungkan arus barang masuk dan barang keluar (Nur et al., 2022).

Hal yang sama dikatakan oleh (Widyasari et al., 2021), bahwa metode *Average* merupakan metode penilaian persediaan yang menghitung biaya rata-rata ditentukan dengan cara mengambil total biaya barang yang disiapkan untuk dijual dan membaginya dengan jumlah unit barang yang tersedia. Pendekatan ini sangat cocok untuk perusahaan yang memperdagangkan barang serupa dan memiliki inventaris yang bergerak cepat, karena memfasilitasi proses pencatatan dan pelaporan.

Metode *Average* juga dinilai bersifat objektif, mudah diterapkan, dan kecil kemungkinan dimanipulasi untuk tujuan pengendalian laba, berbeda dengan beberapa metode penilaian lainnya. Selain itu, metode ini ideal digunakan dalam kondisi di mana pelacakan arus barang secara fisik tidak memungkinkan, sehingga biaya persediaan lebih baik dihitung berdasarkan harga rata-rata (Kieso et al., 2020).

Berdasarkan rumus harga rata-rata tertimbang menurut Soemarso, (2023), sebagai berikut :

$$\text{Harga pokok rata-rata} = \frac{\text{Harga pokok persediaan tersedia dijual}}{\text{Kuantitas persediaan tersedia dijual}}$$

Dari sisi pengaruh terhadap laporan keuangan, (Apri Windasari & Linawati, 2020), menunjukkan bahwa metode *Average* umumnya menghasilkan penilaian akhir persediaan yang lebih rendah daripada metode FIFO. Akibatnya, hal ini

menimbulkan peningkatan harga pokok penjualan, yang menghasilkan laba yang lebih rendah dalam laporan. Di sisi lain, penerapan metode FIFO menyebabkan penurunan harga pokok penjualan, yang berarti laba dan beban pajak perusahaan meningkat.

Namun, (Widyasari et al., 2021) menunjukkan bahwa ketika penggunaan metode *Average* menghasilkan harga pokok penjualan lebih tinggi berbeda dengan metode FIFO, sedangkan penilaian persediaan secara keseluruhan menjadi lebih rendah. Oleh sebab itu, pemilihan metode penilaian persediaan harus selaras dengan tujuan pelaporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, metode *Average* menawarkan cara yang sederhana dan dapat diandalkan untuk menentukan harga pokok penjualan serta nilai persediaan akhir dan menjadi pilihan yang cocok untuk sistem manajemen persediaan yang tidak memerlukan pelacakan pergerakan barang yang akurat.

Berdasarkan pengertian peneliti di atas, dapat diartikan bahwa metode *average* tidak memperhitungkan barang masuk dan keluar secara individual. Sebaliknya, total harga pokok penjualan ditentukan oleh jumlah total unit yang ada, sehingga metode *Average* adalah cara sederhana untuk menilai nilai persediaan dan harga pokok penjualan.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya menghitung harga pokok penjualan dengan tepat, yang sangat krusial untuk menentukan harga yang kompetitif dan memaksimalkan keuntungan. Beras memiliki karakteristik yang mudah terpengaruh oleh masa simpan dan harga perolehan yang fluktuatif, pemilihan metode penilaian persediaan yang tepat menjadi sangat krusial. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghitung penilaian persediaan beras menggunakan tiga metode

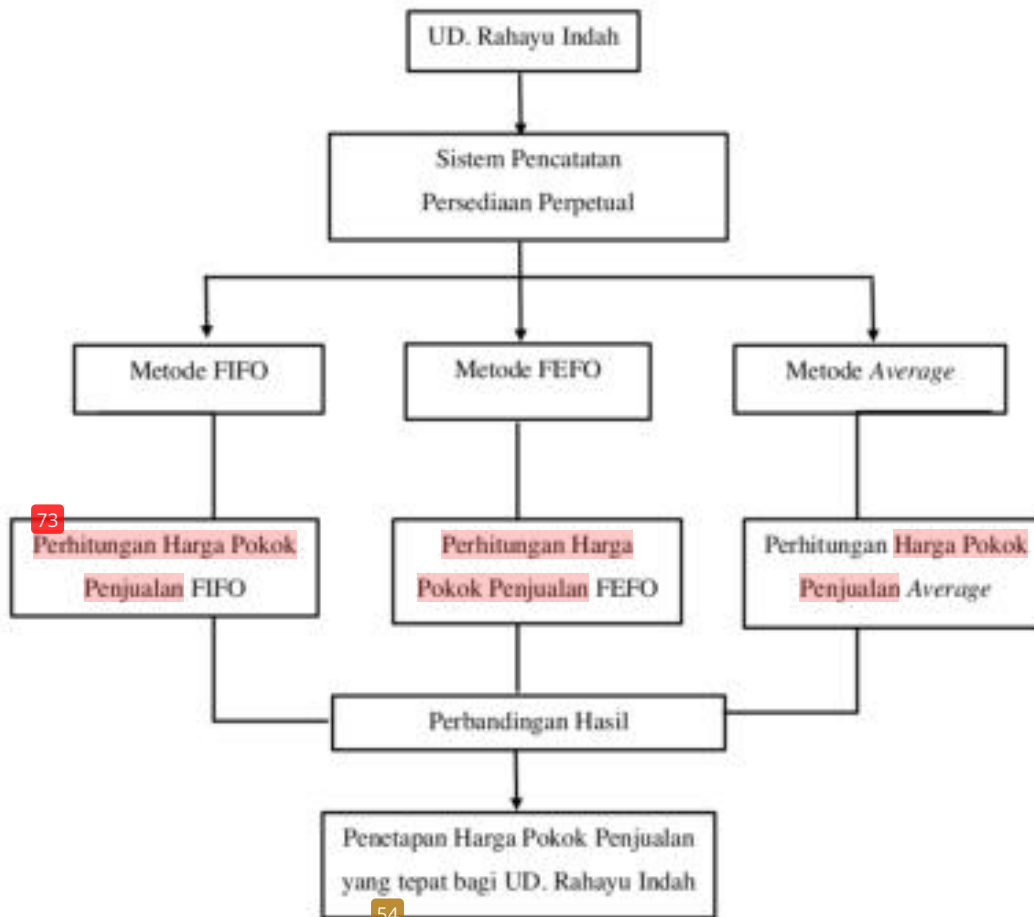
penilaian persediaan yaitu, FIFO (*First In First Out*), FEFO (*First Expired First Out*), dan Average (*Rata-rata* tertimbang), serta membandingkan hasilnya untuk mengetahui mana yang paling tepat diterapkan di UD. Rahayu Indah.

Metode FIFO dipilih karena efisien dalam pengeluaran barang, yang memiliki umur simpan lebih panjang, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Widyasari, Palinggi, & Muhammad, 2021). Sementara itu, penelitian dari (Devega et al., 2024) metode FEFO berfokus pada pengurangan risiko kerugian akibat kadaluarsa. Selain itu, metode Average memberikan pendekatan yang lebih sederhana dalam menghitung harga pokok penjualan berdasarkan rata-rata biaya, sebagaimana diungkapkan oleh (Nur et al., 2022).

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya pemilihan metode penilaian persediaan untuk menentukan harga pokok penjualan yang akurat. Misalnya, pada studi yang dilakukan oleh (Windasari & Linawati, 2020) menunjukkan bahwa perhitungan persediaan akhir mencerminkan nilai yang lebih rendah ketika menggunakan metode FIFO dibandingkan dengan metode Average, selain itu penilaian biaya produksi menurun dengan meningkatnya persediaan akhir. Sebaliknya, studi oleh (Sarah, 2022) melalui metode Average perpetual, suatu perusahaan dapat menghitung harga pokok persediaan secara mudah, dimana perusahaan hanya memperoleh keuntungan yang kecil, namun pajak yang perlu dibayarkan lebih sedikit jika dibandingkan dengan metode FIFO.

Dalam penelitian ini tujuan akhir yang ingin dicapai adalah identifikasi metode yang paling sesuai dan tepat dalam menentukan harga pokok penjualan beras yang kompetitif dan menguntungkan. Metode yang paling sesuai diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan keuntungan, menjaga kualitas produk, dan tetap menjaga daya saing di pasar. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini akan memberikan informasi yang berharga di UD. Rahayu Indah mengenai pemilihan

metode penilaian persediaan yang tepat bagi mencapai tujuan bisnis mereka. Dari kerangka berpikir diatas, maka dapat digambarkan melalui kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan dan membandingkan hasil penerapan dari metode penilaian persediaan FIFO, FEFO, dan *Average* guna mengidentifikasi pendekatan mana yang memberikan nilai harga pokok penjualan yang paling akurat dan relevan untuk kebutuhan UD. Rahayu Indah. Selain itu, pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini memproses data kuantitatif dari transaksi pembelian, penjualan dan persediaan beras, data kadaluwarsa yang dianalisis menggunakan pendekatan sistem pencatatan perpetual yang setiap transaksi pembelian dan penjualan dicatat secara *real-time*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu berfokus pada penyajian dan analisis rinci mengenai perbedaan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang ditentukan dari penerapan masing-masing penilaian persediaan yang berbeda, termasuk FIFO, FEFO dan *Average*. Penelitian ini tidak berfokus pada menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel, melainkan bertujuan untuk mengidentifikasi metode penilaian persediaan yang paling terbaik bagi UD. Rahayu Indah. Dengan demikian, sumber data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi, sehingga informasi yang dikumpulkan merepresentasikan kondisi operasional perusahaan secara langsung dan faktual.

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel mandiri, yaitu penilaian persediaan dan harga pokok penjualan. Penilaian persediaan bertujuan untuk menentukan metode paling efektif dalam menghitung nilai persediaan dan biaya yang terkait dengan barang yang terjual. Sementara itu, harga pokok penjualan merupakan hasil akhir dari

perhitungan seluruh biaya produksi dan distribusi barang yang dijual.

Mengingat UD. Rahayu Indah termasuk perusahaan manufaktur, maka biaya produksi dijadikan dasar utama dalam perhitungan harga pokok penjualan. Biaya produksi sendiri meliputi keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang jadi yang siap dipasarkan, termasuk biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, yang kemudian disesuaikan dengan persediaan barang dalam proses awal dan akhir periode.

Oleh karena itu, harga pokok produksi sangat penting dalam menentukan harga pokok penjualan, sehingga analisis penilaian persediaan dalam penelitian ini tidak hanya membahas nilai persediaan, tetapi juga pada teknik yang digunakan untuk memengaruhi biaya produksi secara keseluruhan dan total harga pokok penjualan yang dijual.

1. Penilaian Persediaan

Meskipun variabel bebas atau independen digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menilai pengaruhnya terhadap variabel dependen, dalam pendekatan kuantitatif deskriptif seperti penelitian ini, kedua variabel tersebut dianggap sebagai variabel mandiri. Alasannya adalah karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat secara langsung. Sebaliknya, fokus dari penelitian ini adalah pada deskripsi dan perbandingan hasil penilaian persediaan tergantung pada metode yang digunakan dan dampaknya terhadap perhitungan harga pokok penjualan. Masing-masing metode dijelaskan di bawah ini:

a. Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali masuk ke dalam gudang yang pertama kali dijual atau digunakan (Martani et al. 2018). Di UD. Rahayu Indah stok beras di kelola berdasarkan metode FIFO (*First In First Out*). Ini berarti pembelian beras yang paling awal dijual sebelum yang lebih baru, sehingga stok yang paling baru dibeli tetap menjadi bagian dari stok akhir. Jika terjadi kenaikan harga, metode FIFO menciptakan harga pokok

penjualan yang lebih kecil karena penjualan diimbangi dengan pembelian yang lebih awal dengan harga yang relatif lebih rendah. Sebaliknya, persediaan akhir dinilai lebih tinggi yang mencerminkan biaya pembelian yang lebih baru yang umumnya lebih mahal. Oleh karena itu, menggunakan metode FIFO pada saat kondisi harga naik dapat meningkatkan margin laba kotor.

62
b. Metode FEFO (*First Expired First Out*)

Metode FEFO merupakan teknik untuk mendistribusikan barang-barang yang memiliki tanggal kadaluwarsanya lebih awal atau yang terdekat akan dikeluarkan terlebih dahulu (Sari & Priyanto, 2023). Dalam penelitian ini, metode FEFO relevan karena beras memiliki umur simpan terbatas, jika disimpan dalam waktu lama dapat menggumpal atau berubah warna sehingga dapat berpotensi menurunkan nilai pasarnya. Dengan menggunakan pendekatan FEFO UD. Rahayu Indah dapat memperbaiki pengelolaan stok berasnya dengan tetap menjaga kualitas beras dan nilai pasar produk yang ditawarkan kepada konsumen.

c. Metode Average

Metode Average merupakan metode penilaian persediaan yang menghitung biaya rata-rata per unit dengan cara membagi total biaya barang tersedia untuk di jual dengan jumlah unit barang yang tersedia (Widyasari et al., 2021). Penerapan metode ini biasanya menghasilkan nilai persediaan dan harga pokok yang stabil, sehingga perusahaan dapat menghindari fluktuasi harga yang drastis yang di sebabkan oleh perubahan biaya pembelian secara tiba-tiba.

2
2. Harga Pokok Produksi

Untuk memperoleh harga pokok penjualan yang akurat, langkah pertama adalah menghitung harga pokok produksi, karena harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang dikeluarkan dalam proses menciptakan barang jadi.

Menurut (Mulyadi, 2015), harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan suatu produk. Sedangkan menurut (Febrianti & Rahmadani, 2022), harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik, yang kemudian ditambahkan dengan persediaan barang dalam proses awal serta dikurangkan dengan nilai barang pada akhir produksi.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi menurut (Fatimah et al., 2024), sebagai berikut:

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Persediaan Awal Barang Dalam Proses} + \text{Biaya Produksi} - \text{Persediaan Akhir Barang Dalam Proses}$$

Adapun langkah perhitungannya dapat dijabarkan secara sistematis sebagai berikut:

a. Menghitung Bahan Baku yang Digunakan

$$\text{Bahan Baku yang Digunakan} = \text{Persediaan Awal Bahan Baku} + \text{Pembelian Bahan Baku} - \text{Persediaan Akhir Bahan Baku}$$

b. Menghitung Total Biaya Produksi

$$\text{Total Biaya Produksi} = \text{Bahan baku yang digunakan} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

c. Menentukan Harga Pokok Penjualan

$$\text{HPP Produksi} = \text{Persediaan Awal Barang Dalam Proses} + \text{Biaya Produksi} - \text{Persediaan Akhir Barang Dalam Proses}$$

3. Harga Pokok Penjualan

Setelah harga pokok produksi diperoleh, langkah selanjutnya adalah menghitung harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan menunjukkan total biaya yang dikeluarkan perusahaan guna memproduksi produk yang benar-benar dijual selama periode berjalan.

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif, sehingga perhitungan harga pokok penjualan tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan

sebab-akibat, melainkan untuk menggambarkan perbedaan hasil yang dihasilkan oleh setiap metode penilaian persediaan. Tujuannya adalah untuk menetapkan metode mana yang paling efektif guna menghasilkan harga pokok penjualan di UD. Rahayu Indah.

Perhitungan harga pokok penjualan dalam perusahaan manufaktur didasarkan pada rumus, menurut (Santioso et al., 2023) sebagai berikut:

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Persediaan Awal Barang Jadi} + \text{Harga Pokok Produksi} - \text{Persediaan Akhir Barang Jadi}$$

Rumus ini menunjukkan bahwa nilai harga pokok penjualan dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi dan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan pada awal dan akhir periode.

20

C. Tempat dan Jadwal Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada UD. Rahayu Indah yang berlokasi di Jl. Raya Kerep, Dsn. Cabak Ds. Kerep Kec. Tarokan Kab. Kediri. Peneliti memilih UD. Rahayu Indah sebagai tempat penelitian karena UD. Rahayu Indah kesulitan dalam memilih metode penilaian persediaan yang paling efisien diantara FIFO, FEFO dan Average, serta kesulitan menentukan harga pokok penjualan yang akurat, sehingga penilaian persediaan kurang relevan.

7

2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan dengan rincian sebagai berikut :

20

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2025				
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Tahap Persiapan Penelitian					
	a. Penyusunan dan Pengajuan Judul					
	b. Pengajuan Proposal					
	c. Perizinan Penelitian					

2.	Tahap Pelaksanaan					
	a. Pengumpulan Data					
	b. Analisis Data					
3.	Tahap Pelaporan					
	a. Pengolahan Data Hasil Penelitian					
	b. Laporan Hasil Penelitian					
4.	Ujian Hasil					

45

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah UD. Rahayu Indah sebagai perusahaan manufaktur yang ada di Dsn. Cabak Ds. Kerep Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Perusahaan ini bergerak dibidang pengolahan dan distribusi beras dengan berbagai ukuran kemasan, salah satu subjek utama dari penelitian ini adalah beras Cap Laberd yang dikemas dalam kantong berukuran 5.

2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini fokus utama objek yang diteliti mencakup persediaan beras dan harga pokok penjualan, karena keduanya saling berkaitan dan menjadi inti permasalahan yang dihadapi oleh UD Rahayu Indah. Penilaian persediaan beras yang akurat memainkan peran penting dalam perhitungan harga pokok penjualan, sehingga pemilihan metode yang tepat sangat penting guna mendapatkan hasil yang valid.

104

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan sistematis yang diikuti oleh peneliti selama melaksanakan penelitian, mulai dari perencanaan awal hingga analisis data.

Tahapan ini yang menjadi fokus adalah memastikan bahwa penelitian dilakukan secara terstruktur, sesuai dengan metode yang telah ditetapkan, serta menghasilkan informasi yang dapat diandalkan dan dapat diverifikasi.

Dalam penelitian ini, prosedur yang dilakukan meliputi beberapa tahapan. Untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai tahapan penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disajikan bagan tahapan penelitian :

1. Identifikasi Masalah

Pada tahap awal, peneliti menemukan permasalahan di UD. Rahayu Indah, khususnya belum adanya studi perbandingan mengenai metode penilaian persediaan yang digunakan untuk pengeluaran penjualan beras.

Permasalahan ini kemudian dikembangkan menjadi tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi solusi yang tepat berdasarkan bukti empiris.

2. Rumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mendefinisikan masalah secara tepat agar penelitian memiliki alur yang jelas. Dalam penelitian ini, rumusan masalah difokuskan pada penerapan penggunaan strategi FIFO, FEFO, dan *Average* memengaruhi perhitungan harga pokok penjualan beras di UD. Rahayu Indah, serta metode mana yang paling tepat untuk kondisi di perusahaan.

3. Review Literatur

Pada tahap ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap teori-teori terkait dan studi-studi terdahulu yang relevan. Literatur yang diteliti mencakup topik-topik seperti akuntansi biaya, metode penilaian persediaan (FIFO, FEFO, dan *Average*), biaya yang terkait dengan produksi barang, dan harga pokok penjualan. Tujuan tinjauan pustaka ini adalah untuk membangun landasan teori yang kokoh guna menciptakan kerangka kerja yang akan membantu dalam pemeriksaan data ilmiah.

4. Perancangan Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil review literatur, peneliti menyusun kerangka berpikir yang menggambarkan alur hubungan antara variabel penelitian,

yaitu penilaian persediaan (sebagai variabel mandiri) dan harga pokok penjualan (sebagai variabel hasil). Kerangka berpikir ini menjadi panduan dalam menentukan metode analisis dan arah pembahasan agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

5. Implementasi dan Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan pelaksanaan penelitian di lapangan, yaitu di UD. Rahayu Indah. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan observasi langsung terhadap laporan biaya produksi, persediaan awal dan akhir, serta data penjualan tahun 2024. Semua data kuantitatif yang tercatat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dan harga pokok penjualan dengan menerapkan tiga metode penilaian persediaan yang berbeda.

6. Analisis Data

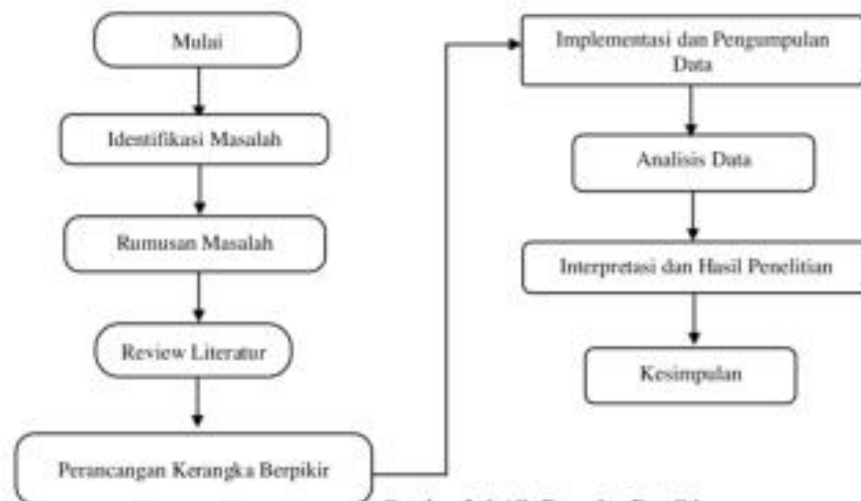
Informasi yang terkumpul kemudian dikaji melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menghitung harga pokok penjualan menggunakan teknik FIFO, FEFO, dan *Average*. Tahap ini juga melibatkan perbandingan metode untuk mengidentifikasi metode mana yang menghasilkan harga pokok penjualan paling efisien dan paling tepat untuk situasi UD. Rahayu Indah.

7. Interpretasi dan Hasil Penelitian

Setelah analisis dilakukan, hasil perhitungan diinterpretasikan untuk memahami implikasi praktis dari masing-masing metode penilaian persediaan terhadap efisiensi biaya dan laba kotor. Pada tahap ini, peneliti membandingkan hasil penelitian berdasarkan teori-teori dan temuan dari studi sebelumnya untuk memperkuat validitas hasil yang diperoleh.

8. Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah serta rekomendasi metode penilaian persediaan yang paling sesuai untuk digunakan oleh UD. Rahayu Indah dalam menentukan harga pokok penjualan secara efisien dan akurat.



Gambar 3. 1 Alir Prosedur Penelitian

23 F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, karena data yang diolah berupa angka dalam satuan kilogram (kg). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi dan membandingkan hasil penentuan harga pokok penjualan berdasarkan tiga metode penilaian persediaan yang berbeda, yaitu FIFO (*First In First Out*), FEFO (*First Expired First Out*) dan Average.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data pembelian
 - a. Metode FIFO, data yang dikumpulkan mencakup jumlah kilogram (kg) dan harga per kg dari pembelian beras yang pertama kali masuk. Informasi ini digunakan untuk mengatur urutan pengeluaran barang berdasarkan stok masuk pertama, dengan pendekatan sistem perpetual.
 - b. Metode FEFO, mengumpulkan data meliputi jumlah unit pembelian (kg), harga per kg, serta tanggal kadaluwarsa. Metode ini untuk menentukan prioritas pengeluaran barang yang dijual berdasarkan

masa simpan terpendek atau tanggal kadaluwarsa terdekat.

- c. Metode *Average*, menggunakan data total pembelian (kg dan nilai rupiah) untuk menghitung biaya rata-rata per kilogram secara tertimbang, yang digunakan dalam penilaian persediaan dan perhitungan harga pokok penjualan.

2. Mengumpulkan data perusahaan yang dibutuhkan
3. Menghitung nilai persediaan akhir dengan metode FIFO, FEFO, dan *Average*.
4. Menghitung harga pokok produksi meliputi keseluruhan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi menurut (Fatimah et al., 2024), sebagai berikut:

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Persediaan Awal Barang Dalam Proses} + \text{Biaya Produksi} - \text{Persediaan Akhir Barang Dalam Proses}$$

5. Menghitung harga pokok penjualan (HPP) menggunakan rumus.

Format perhitungan harga pokok penjualan di perusahaan manufaktur, menurut (Santioso et al., 2023) sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Persediaan Awal Barang Jadi} + \text{Harga Pokok Produksi} - \text{Persediaan Akhir Barang Jadi}$$

6. Menganalisis dan membandingkan hasil perhitungan harga pokok penjualan dari ketiga metode.
7. Pengambilan keputusan untuk metode penilaian persediaan ditentukan tidak hanya berdasarkan nilai harga pokok penjualan tertinggi atau terendah, tetapi juga mempertimbangkan masa simpan produk, efisiensi rotasi barang, dan dampak non-finansial seperti reputasi dan kepuasan pelanggan pada UD. Rahayu Indah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

22 Data penelitian ini diambil di UD. Rahayu Indah yaitu perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang produksi dan distribusi beras, yang berlokasi di Jl. Raya Kerep, Dsn. Cabak Ds. Kerep Kec. Tarokan Kab. Kediri. Perusahaan ini telah beroperasi sejak tahun 2006 dan telah berkembang dari tahun ke tahun untuk memproduksi dan mendistribusikan berbagai macam produk beras. Perusahaan ini juga memproduksi berbagai produk dengan merek dan ukuran kemasan yang berbeda, termasuk beras Laberd, beras Perkici, dan beras Kaviat, yang tersedia dalam ukuran 3kg, 5kg, 10kg, dan 25kg. Variasi ukuran dan merek ini dirancang untuk menarik segmen pasar yang berbeda, mulai dari rumah tangga hingga bisnis kecil dan besar. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada satu produk yaitu, beras Laberd ukuran 5 kg, karena permintaan pasar yang tinggi terhadap produk ini dan pergerakan persediaan yang stabil dan memainkan peran penting dalam keseluruhan operasi bisnis perusahaan. Dengan berfokus pada satu produk, analisis harga pokok penjualan dapat dirasionalisasi dengan menggunakan tiga metode penilaian persediaan FIFO, FEFO dan Average. Selain menjual beras dalam berbagai kemasan 3 kg, 5 kg, 10, kg dan 25 kg, perusahaan juga memproduksi dan menjual produk sampingan dari pengolahan beras, seperti dedak dan kebi yang sering digunakan sebagai pakan ternak.

11 Dalam hal sumber daya manusia, UD. Rahayu Indah memiliki tim yang terdiri dari 68 karyawan yang tersebar di berbagai departemen operasional termasuk produksi, pengemasan, pemisahan produk sampingan, pergudangan dan logistik, pemasaran dan penjualan, administrasi, keuangan, dan bagian pengiriman. Setiap departemen memainkan peran penting dalam memfasilitasi kelancaran operasional

bisnis mulai dari pengolahan gabah dan pengemasan beras hingga manajemen inventaris dan distribusi produk ke pasar. Tim yang terorganisir dengan baik ini mencerminkan alur kerja yang terstruktur yang meningkatkan akurasi catatan persediaan dan penjualan, yang akan menjadi dasar data yang dianalisis dalam penelitian ini.

Untuk kegiatan operasional UD. Rahayu Indah, istilah "pembelian" dalam konteks gudang distribusi mengacu pada pemindahan internal beras dari gudang produksi ke gudang distribusi, bukan pembelian eksternal. Namun demikian, pada level produksi, perusahaan mencatat pembelian bahan baku utama berupa gabah yang diolah menjadi beras. Oleh karena itu, dua jenis pembelian dicatat, pembelian bahan baku (gabah) dan transfer internal beras. Keduanya digunakan dalam sistem pencatatan untuk menghitung biaya produksi serta penerapan metode FIFO, FEFO, dan *Average* dalam analisis Harga Pokok Penjualan.

Seluruh data jumlah beras dalam penelitian ini awalnya dicatat dalam satuan sak (karung) oleh pihak perusahaan, tetapi harga beli dan harga jual dicatat akuntansi perusahaan tercatat per kilogram. Karena itu, dalam laporan ini dikonversi jumlah sak ke kilogram (1 sak = 5 kg) sebelum perhitungan agar sesuai dan konsisten dengan satuan harga dalam perhitungan metode penilaian persediaan.

Dengan pemahaman latar belakang yang jelas tentang produk dan struktur organisasi, maka deskripsi data yang disajikan merupakan hasil pengumpulan aktivitas aktual yang dilakukan oleh perusahaan dari periode Januari hingga Desember 2024. Penyajian dimulai dengan data persediaan, karena hal ini memainkan peran penting dalam menentukan harga pokok penjualan serta menilai efisiensi manajemen persediaan. Kemudian diikuti dengan data biaya bahan baku, data tenaga kerja langsung, biaya *overhead*, listrik dan air, data pembelian, data penjualan, dan data kadaluwarsa yang berfungsi sebagai dasar perhitungan menggunakan metode FIFO, FEFO dan *Average*.

Berikut ini adalah data yang diperoleh dari UD. Rahayu Indah :

a. Biaya Bahan Baku

UD. Rahayu Indah hanya mengeluarkan biaya untuk beras mentah dalam menjalankan usahanya. Tabel berikut memberikan gambaran umum tentang biaya bahan baku :

Tabel 4. 1 Bahan Baku UD. Rahayu Indah 2024

Keterangan	Kuantitas	Harga satuan	Jumlah
Gabah	150 ton	Rp 6.000/kg	Rp. 900.000.000
Total			Rp. 900.000.000

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

Rumus perhitungan bahan baku yang digunakan :

$$\text{Bahan Baku yang Digunakan} = \text{Persediaan Awal Bahan Baku} + \text{Pembelian Bahan Baku} - \text{Persediaan Akhir Bahan Baku}$$

Tabel yang disajikan di atas menggambarkan bahwa biaya tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk bahan baku, khususnya gabah sebesar Rp. 900.000.000. Pengeluaran ini merupakan elemen kunci dalam menghitung total biaya produksi untuk beras, yang kemudian akan mempengaruhi harga pokok penjualan.

Dimasukkannya gabah sebagai bahan baku menunjukkan bahwa UD. Rahayu Indah tidak hanya sebagai pengecer, tetapi juga sebagai pabrik pengolahan yang memproses gabah menjadi beras yang siap dijual. Akibatnya, pengeluaran untuk bahan baku memiliki pengaruh besar terhadap biaya produksi secara keseluruhan dan membutuhkan analisis yang menyeluruh untuk menilai efisiensi bisnis.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung mengacu pada pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan terhadap karyawannya. Adapun biaya tenaga kerja langsung yang dialokasikan untuk UD. Rahayu Indah yaitu:

Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Jumlah Karyawan	Upah/bulan	Jumlah
Produksi	20	Rp. 1.800.000	Rp. 36.000.000
Pengemasan	15	Rp. 1.500.000	Rp. 22.500.000
Pemisahan produk	5	Rp. 1.500.000	Rp. 7.500.000
Bergudangan dan logistic	6	Rp. 1.600.000	Rp. 9.600.000
Pemasaran dan penjualan	6	Rp. 2.200.000	Rp. 13.200.000
Administrasi	4	Rp. 2.200.000	Rp. 8.800.000
Keuangan	4	Rp. 2.200.000	Rp. 8.800.000
Pengiriman	8	Rp. 1.700.000	Rp. 13.600.000
Total/Bulan			Rp. 120.000.000
Total/Tahun			Rp. 1.440.000.000

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

Rumus perhitungan biaya tenaga kerja langsung, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} &= \text{Upah/Bulan} \times 12 \text{ bulan} \\
 \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} &= \text{Rp. } 120.000.000 \times 12 \\
 &= \text{Rp. } 1.440.000.000
 \end{aligned}$$

Biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp.1.440.000.000 merupakan total penghasilan karyawan yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi pada tahun 2024. Biaya ini termasuk aktivitas penggilingan, pengemasan, dan pengiriman yang seluruhnya berkontribusi terhadap pembentukan harga pokok produksi.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya yang tidak diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Adapun klasifikasi biaya overhead pabrik, yaitu:

1) Biaya Pemeliharaan Mesin

Biaya pemeliharaan pabrik penggilingan yang harus ditanggung oleh UD. Rahayu Indah terdiri dari biaya peralatan mesin padi.

Tabel 4. 3 Biaya pemeliharaan mesin

Keterangan	Kuantitas	Harga satuan	Jumlah
Mesin Padi	6 mesin	Rp. 200.000	Rp. 1.200.000
Total Per tahun			Rp. 14.400.000

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

UD. Rahayu Indah mengalokasikan Rp. 200.000 setiap bulan untuk biaya pemeliharaan mesin penggiling padi. Mesin yang digunakan yang berada di 2 gudang.

2) Biaya Penyusutan Mesin Produksi

Penyusutan mesin dihitung berdasarkan metode garis lurus dengan asumsi umur ekonomis selama 10 tahun tanpa nilai sisa. Setiap mesin memiliki harga perolehan sebesar Rp.30.000.000. Dengan demikian, beban penyusutan pertahun untuk satu unit mesin adalah:

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Rp. 30.000.000}}{10} = \text{Rp. 3.000.000}$$

Karena terdapat 6 unit mesin, maka total penyusutan per tahun adalah:

$$\text{Rp. 3.000.000} \times 6 = \text{Rp. 18.000.000}$$

Tabel 4. 4 Biaya Penyusutan Mesin

Keterangan	Jumlah Mesin	Harga Satuan Mesin	Umur Ekonomis	Jumlah Penyusutan/Tahun
Mesin Produksi	6 unit	Rp. 30.000.000	10 Tahun	Rp. 18.000.000

Biaya penyusutan mesin adalah bagian dari biaya overhead tetap yang dialokasikan atas penggunaan aset tetap selama satu periode produksi. UD. Rahayu Indah memiliki 6 unit mesin padi

dengan nilai perolehan Rp. 30.000.000 per unit dan estimasi umur ekonomis selama 10 tahun. Dengan menggunakan metode garis lurus dan asumsi tanpa nilai residu, maka total biaya penyusutan tahunan yang dibebankan ke produksi adalah sebesar Rp. 18.000.000.

Penambahan biaya ini bertujuan untuk mencerminkan beban penggunaan aset secara akuntansi yang lebih akurat dalam laporan biaya produksi tahunan.

3) Biaya bahan bakar minyak (BBM)

Biaya bahan bakar minyak yang ditanggung oleh UD. Rahayu Indah untuk operasinya dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Biaya Bahan Bakar Minyak

Keterangan	Kuantitas Pemakaian/Minggu	Harga/Liter	Biaya/Tahun
Solar	90 liter x 48 Minggu	Rp. 6.500	Rp. 28.080.000
Total			Rp. 28.080.000

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

Tabel di atas menunjukkan total biaya bahan bakar minyak (BBM) yang ditanggung oleh UD. Rahayu Indah selama satu tahun diperkirakan sebesar Rp. 28.080.000. Perhitungan ini mempertimbangkan frekuensi penggunaan truk pengangkut dan mesin padi dalam operasional mingguan. Biaya-biaya ini termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dan diperlukan untuk mendukung kegiatan distribusi dan penggilingan gabah secara efisien.

4) Biaya listrik dan air

Pengeluaran biaya listrik dan air yang dikeluarkan oleh UD. Rahayu Indah meliputi:

Tabel 4. 6 Biaya listrik dan air

Lokasi Gudang	Keterangan	Biaya/Bulan	Jumlah/Tahun
Gudang Utara	Sebagian mesin masih menggunakan solar, sebagian listrik	Rp. 5.000.000	Rp. 60.000.0000

Gudang Selatan	Mayoritas mesin sudah menggunakan listrik penuh	Rp. 7.000.000	Rp. 84.000.000
Total		Rp. 144.000.000	

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

Tabel 4.6 menggambarkan rincian biaya listrik dan air di UD. Rahayu Indah yang dikeluarkan sepanjang tahun 2024. Total pengeluaran mencapai Rp. 144.000.000 per tahun. Gudang Utara masih mengandalkan kombinasi energi, di mana sebagian besar mesin masih menggunakan bahan bakar solar, dan hanya sebagian proses pendukung yang menggunakan listrik. Oleh karena itu, alokasi biaya listrik untuk gudang ini lebih rendah, yaitu sekitar Rp. 5.000.000 per bulan atau Rp.60.000.000 per tahun. Sebaliknya, Gudang Selatan telah mengalami peningkatan elektrifikasi, dengan sebagian besar mesin dan peralatan beroperasi secara penuh menggunakan listrik. Biaya listrik di gudang ini mencapai Rp.7.000.000 per bulan atau Rp.84.000.000 per tahun.

5) Biaya lain-lain

Perusahaan juga menghitung biaya lain-lain, seperti pengeluaran kas yang terjadi secara tidak terduga.

Tabel 4. 7 Biaya lain – lain

Keterangan	Jumlah Per Bulan	Jumlah Per Tahun
Perbaikan alat timbang & jahit karung	Rp. 300.000	Rp. 3.600.000
Kantong plastik, label, tinta cetak kedaluwarsa	Rp. 500.000	Rp. 6.000.000
Seragam dan APD (masker, topi, sarung tangan, dll)	Rp. 500.000	Rp. 6.000.000
Biaya antar gudang (uang lelah sopir, tol, parkir)	Rp. 1.250.000	Rp. 15.000.000
Biaya konsumsi ringan harian pekerja produksi	Rp. 500.000	Rp. 6.000.000
Total		Rp. 36.600.000

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

Biaya lain-lain merupakan pengeluaran rutin yang tidak termasuk dalam kategori bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun overhead utama, namun memainkan peran penting dalam

mendukung kelancaran proses produksi yang efisien di UD. Rahayu Indah. Biaya ini mencakup kebutuhan-kebutuhan kecil namun penting seperti perbaikan alat bantu kerja, kebutuhan pengemasan, serta kenyamanan pekerja selama proses produksi.

Rumus perhitungan biaya *overhead* pabrik, sebagai berikut :

Total biaya <i>overhead</i> pabrik	= Biaya Tetap + Biaya Variabel
Total biaya <i>overhead</i> pabrik	= Rp. 32.400.000 + Rp. 208.680.000
	= Rp. 241.080.000

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

Tabel diatas menunjukkan bahwa total biaya *overhead* pabrik mencapai Rp.241.080.000, jumlah ini mencakup semua biaya tidak langsung yang memungkinkan proses produksi, termasuk pemeliharaan mesin, layanan utilitas seperti listrik, air, biaya bahan bakar, serta biaya operasional tambahan. Nilai ini berkontribusi terhadap total biaya produksi, yang sangat penting guna menentukan harga pokok produksi secara keseluruhan.

d. Persediaan Awal dan Akhir Barang Dalam Proses

Tabel 4. 8 Persediaan Awal Barang Dalam Proses

Keterangan	Kuantitas(kg)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Gabah sisa proses Des 2023	3.000 kg	Rp. 6.000	Rp. 18.000.000
Total			Rp. 18.000.000

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwasanya persediaan awal barang dalam proses pada tahun 2024 di UD. Rahayu Indah adalah sebesar Rp. 18.000.000, yang berasal dari sisa 3.000 kg gabah pada akhir Desember 2023 yang belum selesai digiling menjadi beras. Nilai ini diperoleh berdasarkan harga pembelian gabah terakhir pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 6.000 per kg.

Dalam akuntansi biaya, nilai tersebut dianggap sebagai biaya produksi periode sebelumnya yang baru akan diselesaikan pada tahun berjalan.

22
Tabel 4. 9 Persediaan Akhir Barang Dalam Proses

Keterangan	Kuantitas(kg)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Gabah dalam proses Des 2024	4.500 kg	Rp. 6.000	Rp. 27.000.000
Total			Rp. 27.000.000

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa persediaan akhir barang dalam proses pada akhir tahun 2024 adalah sebesar Rp. 27.000.000, berasal dari 4.500 kg gabah yang masih dalam tahap penggilingan dan belum menjadi beras siap jual. Nilai ini digunakan sebagai pengurang dalam perhitungan biaya produksi karena mencerminkan biaya yang masih tertahan dalam proses dan akan dialokasikan ke periode berikutnya.

e. Harga Pokok Produksi

Setelah seluruh komponen biaya dan persediaan dalam proses diketahui, maka selanjutnya dihitung total Harga Pokok Produksi UD. Rahayu Indah tahun 2024.

Tabel 4. 10 Harga Pokok Produksi UD. Rahayu Indah

18	Harga Pokok Produksi	= Persediaan awal barang dalam proses + Total biaya produksi – Persediaan akhir dalam proses
	Harga Pokok Produksi	= Rp.18.000.000 + Rp. 2.581.080,00 – Rp. 27.000.000
		= Rp. 2.572.080.000

45	Jenis Biaya	Jumlah	23
	Persediaan Awal Barang Dalam Proses	Rp. 18.000.000	
	Biaya Produksi		
	Biaya Bahan Baku	Rp. 900.000.000	
	Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 1.440.000.000	
	Biaya overhead	Rp. 241.080.000	
		+	68
		Rp. 2.581.080.000	
	Persediaan Akhir Barang Dalam Proses	Rp. 27.000.000	
		-	
	Harga Pokok Produksi	Rp. 2.572.080.000	

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total biaya produksi beras di UD. Rahayu Indah untuk tahun 2024 sebesar Rp.2.572.080.000. Jumlah ini mewakili seluruh biaya yang terkait dengan bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* yang diperlukan guna memproduksi produk beras siap dijual sepanjang tahun produksi. Selanjutnya, angka ini menjadi dasar utama untuk menghitung harga pokok penjualan pada tahap analisis selanjutnya dengan menggunakan metode FIFO, FEFO, dan *Average*.

f. Harga Pokok Penjualan Menurut Perusahaan

Semua komponen biaya produksi merupakan nilai total barang yang dijual sebesar Rp. 2.572.080.000, selanjutnya adalah menghitung biaya barang yang dijual perusahaan. Perhitungan ini didasarkan pada pedoman internal UD. Rahayu Indah, menggunakan harga pembelian terakhir untuk menilai persediaan akhir. Strategi ini akan menghasilkan pendapatan yang efisien dan biaya bahan baku dari pasar untuk produk akhir yang dihasilkan secara lebih luas. Selain itu, metode ini cocok untuk perusahaan yang belum menerapkan metode penilaian persediaan formal seperti FIFO, FEFO, dan *Average*.

Mempertimbangkan harga pembelian terbaru memberikan gambaran yang jelas tentang pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk memproduksi beras siap jual. Hasilnya, angka HPP yang dihitung lebih akurat mewakili biaya sebenarnya selama periode pelaporan dan dapat digunakan sebagai dasar guna menentukan harga jual dan merencanakan laba untuk periode mendatang.

Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan harga pokok penjualan, sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Persediaan Awal Barang Jadi} + \text{Harga Pokok Produksi} - \text{Persediaan Akhir Barang Jadi}$$

Tabel 4. 11 Harga Pokok Penjualan

Uraian	Nilai
Persediaan awal barang jadi (18.325kg x Rp. 9.900)	Rp. 181.417.500
Harga pokok produksi (2024)	Rp. 2.572.080.000 +
	Rp. 2.753.497.500
Persediaan akhir barang jadi(10.510kg x Rp.10.000)	(Rp. 105.100.000) -
Harga pokok penjualan menurut Perusahaan	Rp. 2.648.397.500

g. Data Persediaan Awal dan Akhir

Tabel ini memberikan gambaran umum tentang persediaan beras UD. Rahayu Indah pada awal dan akhir setiap bulan pada tahun 2024. Data ini sangat penting untuk menggambarkan fluktuasi tingkat persediaan dan menjadi dasar guna menghitung harga pokok penjualan (HPP) dengan memakai berbagai metode penilaian persediaan. Tabel ini memberikan gambaran umum mengenai perubahan persediaan beras setiap bulannya. Tabel ini berisi informasi mengenai persediaan awal, beras yang diterima dari gudang pusat (gudang utara), yang dikategorikan sebagai "beras masuk", penjualan yang dilakukan selama bulan tersebut, dan saldo akhir persediaan. Informasi ini mencerminkan fluktuasi persediaan dan juga digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan (HPP) menurut metode FIFO, FEFO dan Average.

Tabel 4. 12 Persediaan Awal dan Akhir UD. Rahayu Indah 2024

Bulan	Persediaan (Kg)	Beras Masuk (Kg)	Penjualan (Kg)	Saldo Persediaan (Kg)
Desember (2023)	-	-	-	18.325
Januari	18.325	98.260	112.735	3.850
Februari	3.850	74.870	78.015	705
Maret	705	123.855	115.665	8.895
April	8.895	70.055	70.360	8.590
Mei	8.590	75.660	78.360	5.890

Juni	5.890	69.730	73.760	1.860
Juli	1.860	101.725	85.755	17.830
Agustus	17.830	74.195	88.345	3.680
September	3.680	85.690	77.395	11.975
Oktober	11.975	92.820	92.105	12.690
November	12.690	80.220	87.275	5.635
Desember	5.635	103.885	99.010	10.510

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

Pada tabel di atas, persediaan awal Januari 2024 sebesar 18.325 kg berasal dari saldo akhir Desember 2023. Berdasarkan harga pembelian Desember 2023 sebesar Rp. 9.900 per kg, maka nilai persediaan awal Januari 2024 $18.325 \times \text{Rp. } 9.900$ sebesar Rp. 181.417.500. Nilai ini digunakan dasar awal dalam perhitungan harga pokok penjualan.

h. Data Pembelian

Tabel berikut menunjukkan data pembelian beras pecah kulit pada tahun 2024. Data tersebut merupakan jumlah beras yang ditransfer dari gudang produksi ke gudang distribusi. Harga per kilogram telah disesuaikan untuk mencerminkan perkiraan biaya produksi internal per bulan. Data ini memberikan gambaran yang jelas mengenai harga pokok pembelian, yang merupakan faktor kunci dalam menentukan harga pokok penjualan. Selain itu, data pembelian ini berfungsi sebagai dasar untuk menerapkan metode FIFO, FEFO, dan *Average* yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 4.13 Data Pembelian Beras Pecah Kulit Tahun 2024

Bulan	Beras Masuk (Kg)	Harga Beli Per Kg (Rp)	Total Pembelian (Rp)
Januari	98.260	9.425	926.100.500
Februari	74.870	9.900	741.213.000
Maret	123.855	10.000	1.238.550.000
April	70.055	9.800	686.539.000
Mei	75.660	9.425	713.095.500
Juni	69.730	9.900	690.327.000

Juli	101.725	9.800	996.905.000
Agustus	74.195	9.500	704.852.500
September	85.690	10.000	856.900.000
Oktober	92.820	9.425	874.828.500
November	80.220	9.800	786.156.000
Desember	103.885	9.900	1.028.461.500
TOTAL	1.050.965	-	10.243.928.500

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

i. Data Penjualan

Tabel penjualan beras memberikan gambaran rinci tentang jumlah produk yang terjual setiap bulan, harga jual per kilogram, dan total nilai penjualan. Informasi ini memungkinkan untuk menganalisa pola penjualan dan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu, data ini berguna untuk menghitung laba kotor dan mengevaluasi efektivitas manajemen persediaan dalam meningkatkan kinerja penjualan selama periode penelitian.

Tabel 4. 14 Data Penjualan Beras Labord Kemasan 5kg Tahun 2024

Bulan	Penjualan (kg)	Harga Jual Per Kg (Rp)	Total Penjualan (Rp)
Januari	112.735	13.500	1.521.992.500
Februari	78.015	13.500	1.053.202.500
Maret	115.665	13.500	1.561.477.500
April	70.360	13.500	949.860.000
Mei	78.360	13.500	1.057.860.000
Juni	73.760	13.500	995.760.000
Juli	85.755	13.500	1.157.692.500
Agustus	88.345	13.500	1.192.657.500
September	77.395	13.700	1.060.311.500
Oktober	92.105	13.700	1.261.838.500
November	87.275	13.700	1.195.667.500
Desember	99.010	13.700	1.356.437.000
TOTAL		-	14.364.757.000

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

j. Data Beras Kadaluwarsa UD. Rahayu Indah Tahun 2024

Data Beras kadaluwarsa dikonversi ke kilogram karena seluruh

penilaian harga pokok penjualan dan metode FEFO dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan harga per kg. Oleh karena itu, jumlah fisik dalam sak dikalikan 5 untuk mendapatkan nilai dalam kg, sehingga nilai ini selanjutnya dihitung sebagai total beras tidak layak jual yang memengaruhi analisis efisiensi rotasi stok dan pengendalian persediaan.

Tabel 4. 15 Data Beras Kedaluwarsa UD. Rahayu Indah 2024

Bulan	Beras Kedaluwarsa (Sak)	Beras Kedaluwarsa (Kg)	Keterangan
Januari	50	250	Sisa persediaan Desember 2023 yang tidak terjual
Maret	80	400	Stok pembelian banyak akhirnya sebagian mengendap
Mei	40	200	Penjualan yang menurun sehingga sebagian stok menumpuk
Juli	60	300	Stok tertahan akibat distribusi
September	70	350	Permintaan menurun menyebabkan stok lama tidak terjual
Desember	200	1.000	Stok belum terjual & melewati batas masa simpan
Total	500 sak	2.500 Kg	

Sumber : UD. Rahayu Indah, Data yang diolah 2025

Meskipun beras dikategorikan sebagai makanan kering, tetapi beras memiliki masa simpan yang relatif singkat. Biasanya, masa simpan beras adalah antara 3 hingga 6 bulan, tergantung pada suhu dan kelembapan di ruang penyimpanan. Jika disimpan lebih lama, kualitasnya dapat menurun (perubahan warna, bau tidak sedap, atau serangan hama), sehingga tidak layak untuk dijual kepada konsumen.

Oleh karena itu, tabel di atas berisi angka perkiraan untuk produk kedaluwarsa yang tidak terjual, melampaui masa simpan maksimumnya. Data ini merupakan proporsi dari total stok dan kondisi penjualan yang stagnan yang diamati selama beberapa bulan. Jumlah 500 sak yaitu sekitar 0,25% dari total pembelian untuk tahun 2024,

dianggap sebagai angka yang lazim dan dapat diterima dalam praktik distribusi beras.

2. Identifikasi Data Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dan identifikasi data yang komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang kondisi aktual di UD. Rahayu Indah. Hal ini merupakan langkah awal untuk mengklasifikasikan dan menyiapkan data untuk dianalisis menggunakan pendekatan metode FIFO, FEFO, dan *Average*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UD. Rahayu Indah melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perusahaan hingga saat ini belum menggunakan metode penilaian persediaan tertentu secara formal dalam pencatatan akuntansinya. Harga pokok penjualan saat ini dihitung menggunakan cara yang sederhana dengan mengandalkan estimasi yang dikaitkan dengan proyeksi keuntungan dari pembelian beras. Pada intinya, penetapan harga produk lebih banyak ditentukan oleh penilaian subjektif atas margin keuntungan daripada penilaian yang akurat dan sistematis atas harga pokok penjualan yang sebenarnya.

Selain itu, transaksi penjualan masih dicatat secara manual dengan menggunakan nota yang disediakan oleh perusahaan. Catatan ini tidak terhubung dengan sistem digital atau software akuntansi yang mampu melacak persediaan secara *real-time*. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan persediaan yang ada masih bersifat konvensional atau tradisional, sehingga menimbulkan keterbatasan dalam menyediakan informasi akuntansi yang akurat dan tepat waktu. Lebih lanjut, tidak ada prosedur standar untuk mengeluarkan barang dari gudang, seperti FIFO (*First In, First Out*), FEFO (*First Expired, First Out*), dan *Average*.

Hingga saat ini, pengeluaran stok masih dilakukan secara acak, sehingga memungkinkan pembeli untuk memilih produk beras hanya berdasarkan preferensi pribadi mereka, tanpa mempertimbangkan

tanggal penerimaan atau kondisi penyimpanan. Kondisi ini berisiko menumpuknya stok yang sudah tidak layak jual, yang dapat menyebabkan penurunan kualitas produk, misalnya perubahan warna kemerahan atau menggumpal. Kerusakan ini tidak hanya mengurangi nilai pasar produk, tetapi juga dapat membuatnya tidak layak untuk dikonsumsi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berfokus pada identifikasi data yang sudah dikumpulkan dan diolah untuk periode Januari hingga Desember 2024. Kategori data ini digunakan untuk menghitung dan membandingkan harga pokok penjualan (HPP) dengan menggunakan metode FIFO, FEFO, dan *Average*. Setiap metode memiliki karakteristik dan prinsip pengeluaran yang berbeda, yang mengakibatkan nilai yang berbeda dalam perhitungan harga pokok penjualan.

Diharapkan identifikasi data yang relevan secara rinci ini akan memberikan wawasan yang akurat dan menjadi dasar yang kuat untuk menentukan metode penilaian persediaan yang paling tepat dan efisien untuk UD. Rahayu Indah. Dengan mengadopsi penilaian persediaan yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan keakuratan laporan keuangannya dan memfasilitasi pengambilan keputusan strategis dalam hal penetapan harga dan daya saing di pasar komoditas beras yang sangat kompetitif.

3. Tahapan Analisis

Sebelum menghitung Harga Pokok Penjualan melalui pendekatan FIFO, FEFO, dan *Average*, terlebih dahulu total Harga Pokok Produksi untuk UD. Rahayu Indah pada tahun 2024 ditetapkan sebesar Rp.2.572.080.000, sebagaimana telah disebutkan dibagian sebelumnya. angka harga pokok produksi ini menjadi acuan dalam menghitung harga pokok penjualan ketika menerapkan setiap metode penilaian persediaan.

Tahapan analisis dalam penelitian ini dirancang untuk menghitung nilai persediaan dan harga pokok penjualan beras pada UD. Rahayu

Indah melalui tiga metode FIFO, FEFO dan *Average*. Penelitian ini menyoroti bagaimana pendekatan yang berbeda untuk setiap metode dapat mempengaruhi nilai persediaan akhir dan HPP meskipun jumlah persediaan sebenarnya tetap konstan. Saat melakukan perhitungan ini, perhitungan dilakukan dengan sistem pencatatan perpetual, yang berarti bahwa setiap penerimaan atau pengiriman barang dicatat secara berkelanjutan setiap kali terjadi transaksi masuk atau keluar barang. Sistem ini memungkinkan pelacakan persediaan secara *real-time* dan mendukung penerapan metode penilaian persediaan yang sistematis dan akurat.

Penelitian ini tidak berfokus pada profitabilitas secara keseluruhan, tetapi lebih menekankan pada seberapa akurat dan aplikatif setiap metode dalam menentukan nilai HPP secara efektif dan kompetitif. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang metode penilaian persediaan paling relevan bagi perusahaan dalam menentukan harga pokok penjualan beras secara kompetitif dan efisien.

Tujuan utama dari perhitungan ini adalah untuk membandingkan hasil penentuan Harga Pokok Penjualan menggunakan tiga metode yang berbeda guna menemukan metode yang paling sesuai diterapkan pada UD. Rahayu Indah. Berikut ini uraian perhitungan dari masing-masing metode:

Harga beli Desember 2023	= Rp. 9.900/kg
Jumlah persediaan akhir Desember 2023	= 18.325 kg
Jumlah persediaan 2024	= 1.045.765 kg

a. Perhitungan FIFO (*First In First Out*)

1) Persediaan Awal (Desember 2023)

Harga Rp 9.425/kg digunakan karena merupakan harga pembelian pada awal tahun 2024, yaitu bulan Januari mencerminkan biaya barang yang pertama kali masuk ke proses produksi, sesuai prinsip metode FIFO yang menjual stok lama

terlebih dahulu

$$= 18.325 \text{ kg} \times \text{Rp. } 9.425 = \text{Rp. } 172.340.125$$

2) Total Pembelian Tahun 2024

$$= \text{Rp. } 10.243.928.500$$

3) Persediaan Akhir (Desember 2024)

Persediaan akhir Desember 2024	= 10.510 kg
Harga pembelian terakhir Desember 2024	= Rp. 9.900/kg
	= 10.510 kg x Rp. 9.900/kg
	= Rp. 104.049.000

4) **Harga Pokok Penjualan FIFO**

Format perhitungan harga pokok penjualan di perusahaan manufaktur, menurut (Santioso et al., 2023) sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Persediaan Awal Barang Jadi} + \text{Harga Pokok Produksi} - \text{Persediaan Akhir Barang Jadi}$$

$$= \text{Rp. } 172.340.125 + \text{Rp. } 2.572.080.000 - \text{Rp. } 104.049.000$$

$$= \text{Rp. } 2.640.371.125$$

b. Perhitungan FEFO (*First Expired First Out*)

1) Persediaan awal (Desember 2023)

$$= 18.325 \text{ kg} \times \text{Rp. } 9.500 = \text{Rp. } 174.087.500$$

2) Total Pembelian Tahun 2024

$$= \text{Rp. } 10.243.928.500$$

3) Total **Barang Tersedia untuk Dijual**

$$= \text{Persediaan Awal} + \text{Total Pembelian}$$

$$= \text{Rp. } 181.417.500 + \text{Rp. } 10.243.928.500$$

$$= \text{Rp. } 10.425.346.000$$

4) Barang Kadaluwarsa (berdasarkan harga per bulan)

Dalam pengelolaan stok di UD. Rahayu Indah, terdapat beberapa item yang tidak bisa dipasarkan karena sudah melewati batas waktu konsumsi atau tidak sesuai dengan kriteria kualitas. Jumlah barang yang sudah kadaluwarsa untuk tahun 2024 mencapai 2.500 kg yang berasal dari 500 sak.

Rincian nilai barang yang sudah kadaluwarsa dihitung berdasar harga per kilogram sesuai bulan saat barang dibeli, dengan total nilai sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Barang Kadaluwarsa

Bulan	Jumlah (Kg)	Harga/kg (Rp)	Nilai (Rp)
Januari	250	9.425	2.356.250
Maret	400	10.000	4.000.000
Mei	200	9.425	1.885.000
Juli	300	9.800	2.940.000
September	350	10.000	3.500.000
Desember	1.000	9.900	9.900.000
Total	2.500	-	24.581.250

Sumber : Hasil Olah Data UD. Rahayu Indah, 2025

Jika dibandingkan dengan total barang tersedia sebanyak 1.005.460 kg (penjumlahan persediaan awal dan total pembelian), maka rumus dalam menghitung barang yang kadaluwarsa dapat dilakukan menurut (Ayuningtyas et al., 2023), yaitu dengan cara:

$$\begin{aligned}\text{Beras kadaluwarsa} &= \frac{2.500}{1.005.460} \times 100\% \\ &= 0,25\%\end{aligned}$$

Meskipun presentase ini rendah, metode FEFO tetap menganggap barang kadaluwarsa sebagai pengurang nilai stok yang tersedia untuk dijual. Langkah ini dilakukan agar dapat menggambarkan kondisi bisnis yang sesungguhnya secara lebih realistis dan mencegah *overstatement* dalam nilai persediaan, serta tidak dapat diakui sebagai asset karena tidak memiliki manfaat ekonomi di masa depan.

5) Persediaan Akhir FEFO

Tabel 4. 17 Nilai Persediaan FEFO

Bulan	Diambil (kg)	Harga/kg	Nilai (Rp)
Oktober	4.500	Rp. 9.425	Rp. 42.412.500

November	3.500	Rp. 9.800	Rp. 34.300.000
Agustus	1.500	Rp. 9.500	Rp. 14.250.000
April	1.010	Rp. 9.800	Rp. 9.898.000
Total	10.510 kg	-	Rp. 100.860.500

Sumber : Hasil Olah Data UD. Rahayu Indah, 2025

Penilaian nilai persediaan akhir berdasarkan metode FEFO (First Expired First Out) dilakukan dengan cara memilih sisa stok dari batch pembelian yang memiliki masa simpan paling panjang dan tidak mengandung barang kadaluwarsa. Jumlah fisik stok akhir pada akhir tahun 2024 adalah sebesar 10.510 kg, berdasarkan data transaksi keluar-masuk sepanjang tahun.

Angka ini sudah mempertimbangkan pengurangan sebesar 2.500 kg barang kadaluwarsa, yang tidak dihitung sebagai aset dan dicatat secara terpisah sebagai kerugian. Oleh karena itu, perhitungan nilai persediaan akhir metode FEFO hanya menggunakan harga dari batch yang tidak mengalami kadaluwarsa, yaitu dari bulan Oktober, November, Agustus, dan April, dengan total nilai sebesar Rp.100.860.500.

6) Harga Pokok Penjualan FEFO

Format perhitungan harga pokok penjualan di perusahaan manufaktur, menurut (Santioso et al., 2023) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Pokok Penjualan} &= \text{Persediaan Awal Barang Jadi} + \text{Harga Pokok} \\
 &\quad \text{Produksi} - \text{Persediaan Akhir Barang Jadi} \\
 &= \text{Rp. 174.087.500} + \text{Rp. 2.572.080.000} - \text{Rp. 100.860.500} \\
 &= \text{Rp. 2.645.307.000}
 \end{aligned}$$

c. Perhitungan Average

1) Total Nilai Pembelian Tahun 2024

$$= \text{Rp. 10.243.928.500}$$

2) Total Pembelian 2024

$$= 1.050.965$$

3) Persediaan Awal

107

Dalam penelitian ini, penghitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan menggunakan harga pembelian rata-rata. Pendekatan ini dilakukan karena harga gabah di UD. Rahayu Indah bersifat fluktuatif setiap bulannya, mengikuti harga pasar. Dengan demikian, penggunaan harga rata-rata dianggap lebih mencerminkan biaya actual yang dikeluarkan perusahaan selama satu periode produksi, dibandingkan hanya menggunakan satu harga tertentu pada awal atau akhir periode.

$$\text{Harga Rata - rata} = \frac{\text{Rp. 10.243.928.500}}{1.050.965 \text{ kg}} = \text{Rp. 9.745/kg}$$

4) Persediaan Awal

$$= 18.325 \text{ kg} \times \text{Rp. 9745}$$

$$= \text{Rp. 178.677.125}$$

5) Nilai Barang Tersedia Untuk Dijual

$$= \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian}$$

$$= \text{Rp. 178.677.125} + \text{Rp 10.243.928.500}$$

$$= \text{Rp. 10.422.605.625}$$

6) Jumlah Tersedia Untuk Dijual

$$= 18.325 \text{ kg} + 1.050.965 \text{ kg}$$

$$= 1.069.290 \text{ kg}$$

7) Harga Rata-rata Tertimbang

Harga rata-rata tertimbang diperoleh dengan cara membagi keseluruhan nilai barang yang siap dijual dengan jumlah unit barang yang tersedia :

$$\text{Harga Rata - rata} = \frac{\text{Total Nilai Barang Tersedia}}{\text{Jumlah Unit Barang Tersedia}}$$

$$\text{Harga Rata - rata} = \frac{\text{Rp. 10.425.346.000}}{1.069.290 \text{ kg}} = \text{Rp. 9.750/kg}$$

Harga rata-rata tertimbang sebesar Rp 9.750 per kg ini menunjukkan biaya rata-rata unit beras yang dihasilkan dari seluruh pembelian dan persediaan selama tahun 2024. Dengan demikian, nilai ini mewakili rata-rata biaya aktual yang lebih

31

stabil dibandingkan menggunakan harga awal atau harga akhir periode saja.

8) Persediaan Akhir

Dalam metode *Average*, persediaan akhir dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang dari seluruh barang tersedia dalam satu periode berjalan. Perhitungan ini tidak mempertimbangkan urutan masuk barang (seperti FIFO atau FEFO).

Dalam metode *Average*, nilai persediaan akhir dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang semua barang yang tersedia selama satu periode. Dengan demikian, perhitungan nilai persediaan akhir diperoleh dari harga rata-rata tertimbang yang telah dihitung sebelumnya, sebagai berikut:

Persediaan Akhir	= Jumlah Unit Fisik Akhir x Harga Rata-rata
	= 10.510 kg x Rp 9.750
	= Rp. 102.472.500

94

9) Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Format perhitungan harga pokok penjualan di perusahaan manufaktur, menurut (Santioso et al., 2023) sebagai berikut :

4

Harga Pokok Penjualan = Persediaan Awal Barang Jadi + Harga Pokok Produksi -
= Persediaan Akhir Barang Jadi

$$= \text{Rp. } 178.677.125 + \text{Rp. } 2.572.080.000 - \text{Rp. } 102.472.500$$

$$= \text{Rp. } 2.648.284.625$$

10

Berdasarkan hasil dari tiga metode penilaian persediaan FIFO, FEFO, dan *Average*, harga pokok penjualan yang dihitung dan persediaan akhir yang bervariasi pada masing-masing metodenya. Variasi ini muncul dari karakteristik spesifik masing-masing pendekatan dalam menilai urutan pengeluaran dan penilaian barang. Metode FIFO seringkali menghasilkan HPP yang lebih rendah karena menggunakan harga perolehan yang relatif rendah, sementara metode FEFO mempertimbangkan masa pakai dan

tanggal kadaluwarsa produk, sehingga menghasilkan HPP yang sedikit lebih tinggi. Sedangkan, metode *Average* menghasilkan hasil yang lebih konsisten karena menerapkan rata-rata tertimbang dari semua pembelian pada periode berjalan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan oleh perusahaan dapat memengaruhi pada besarnya harga pokok penjualan serta laporan keuangan. Analisis selanjutnya akan membahas implikasi dari temuan ini secara lebih rinci.

B. Pembahasan

Untuk mencapai tujuan penelitian yang berkaitan dengan perbandingan metode penilaian persediaan FIFO, FEFO dan *Average* serta dampaknya terhadap harga pokok penjualan, maka dilakukan analisis berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada subbab sebelumnya dengan menggunakan ketiga metode tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan pencatatan sistem perpetual, sehingga seluruh transaksi pembelian dan penjualan dicatat secara berkelanjutan. Pemeriksaan menyeluruh terhadap hasil perhitungan memberikan pemahaman terperinci tentang bagaimana setiap pendekatan memengaruhi nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan serta bagaimana hal tersebut berdampak pada keputusan manajemen dalam perusahaan. Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 18 Hasil Perhitungan

Metode	Nilai Persediaan Akhir (Rp)	Harga Pokok Penjualan (Rp)
Perusahaan	Rp. 105.100.000	Rp. 2.648.397.500
FIFO	Rp. 104.049.000	Rp. 2.640.371.125
FEFO	Rp. 100.860.500	Rp. 2.645.307.000
Average	Rp. 102.472.500	Rp. 2.648.284.625

Sumber : Hasil Olah Data UD. Rahayu Indah, 2025

Tabel di atas memperlihatkan bahwa setiap metode penilaian persediaan menghasilkan angka yang berbeda untuk harga pokok penjualan serta persediaan akhir yang berbeda. Perbedaan tersebut muncul karena setiap metode memiliki karakteristik dan dasar perhitungan yang tidak sama dalam menilai arus biaya persediaan. Perbedaan ini terjadi

karena UD. Rahayu Indah saat ini belum menerapkan metode penilaian persediaan secara sistematis, dan UD. Rahayu Indah saat ini masih menetapkan harga pokok penjualan berdasarkan harga pasar atau harga pembelian terakhir tanpa memperhitungkan urutan masuk keluar barang atau masa simpan produk.

Hal ini menyebabkan harga pokok penjualan pada perusahaan cenderung lebih tinggi, yaitu Rp. 2.648.397.500, dibandingkan hasil perhitungan dari metode yang berlaku di akuntansi biaya tersebut. Pendekatan harga pokok penjualan menurut perusahaan ini tidak memperhitungkan stok lama yang memiliki harga perolehan lebih rendah, sehingga total biaya produksi dan harga pokok penjualan menjadi lebih besar. UD. Rahayu Indah cenderung mengikuti fluktuasi harga pasar gabah yang meningkat pada akhir tahun yang mencapai Rp. 9.900/kg, sehingga menghasilkan harga pokok penjualan tinggi sebesar RP. 2.648.397.500, dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari metode FIFO, FEFO, dan *Average*.

Selanjutnya, dari sisi efisiensi biaya dan akurasi pelaporan keuangan, metode ini tidak mencerminkan aliran fisik barang secara aktual dan dapat menyebabkan *overstatement* terhadap beban produksi. Oleh karena itu, meskipun metode ini mencerminkan kondisi pasar aktual, dari sisi efisiensi pencatatan biaya dan perencanaan keuangan, pendekatan ini kurang tepat diterapkan dalam sistem akuntansi biaya manufaktur, karena tidak mencerminkan pergerakan biaya produksi yang sebenarnya, serta penggunaan harga pasar sebenarnya tidak sesuai dengan ketentuan PSAK No.14 tentang persediaan, yang menegaskan bahwa penilaian persediaan harus didasarkan pada biaya perolehan (*cost*), bukan nilai pasar berjalan. Dengan demikian, perusahaan disarankan untuk menerapkan salah satu metode akuntansi biaya pada perusahaan manufaktur, seperti FIFO, FEFO, atau *Average* agar pencatatan keuangannya lebih efisien, konsisten antar periode dan sesuai standar dengan PSAK No. 14, sehingga hasil pelaporan keuangan mencerminkan kondisi produksi yang sebenarnya.

Metode FIFO (*First In First Out*) mengasumsikan bahwa barang yang

pertama masuk akan dijual terlebih dahulu. Dalam situasi di mana harga bahan baku yang relatif meningkat, pendekatan ini akan mengurangi stok lama yang awalnya dibeli dengan harga lebih rendah. Hal ini, menyebabkan penurunan harga pokok penjualan yang lebih rendah dan peningkatan nilai persediaan akhir karena menggunakan harga pembelian terakhir. Dalam penelitian ini, FIFO menghasilkan harga pokok penjualan (HPP) sebesar Rp. 2.640.371.125 dengan nilai persediaan akhir Rp. 104.049.000 yang artinya, nilai ini lebih rendah daripada perusahaan yang menggunakan harga pasar, metode FIFO mencerminkan efisiensi biaya produksi yang baik dan menghasilkan nilai laba kotor yang lebih besar.

Dengan demikian, penurunan harga pokok penjualan menyebabkan peningkatan laba kotor (*gross profit*). Oleh karena itu, metode FIFO dianggap paling menguntungkan secara finansial dan direkomendasikan bagi UD. Rahayu Indah, karena arus fisik barang di gudang cenderung mengikuti pola "barang lama keluar lebih dulu" mengingat sifat produk beras yang tidak tahan lama dalam jangka waktu jangka Panjang. Sehingga, penerapan FIFO akan membantu perusahaan menjaga ketertiban stok, keakuratan biaya, dan memaksimalkan efisiensi laba.

Sementara itu, metode FEFO (*First Expired First Out*) didasarkan pada tanggal kadaluwarsa produk untuk menentukan urutan penjualannya. Barang-barang yang mendekati tanggal kadaluwarsa didistribusikan terlebih dahulu, tanpa memperhatikan urutan pembeliannya. Meskipun secara logistik dan kualitas produk metode ini lebih unggul, dalam sektor makanan, termasuk beras, dimana aspek-aspek seperti kualitas, kesegaran, dan umur simpan sangat penting. Dalam penelitian ini, metode FEFO menghasilkan HPP sebesar Rp. 2.645.377.000 dan persediaan akhir Rp. 100.860.500. Hal ini disebabkan karena metode FEFO memperhitungkan barang kadaluwarsa sebesar 2.500 kg senilai Rp. 24.581.250 dianggap sebagai kerugian perusahaan. Ini berdampak pada laba yang lebih rendah dibandingkan metode lainnya.

Walaupun demikian, dari sisi kualitas dan reputasi, metode ini tetap penting dalam mendukung efisiensi rotasi stok, menghindari pemborosan

produk, dan menjaga mutu produk. Meskipun metode ini tidak secara eksplisit dijelaskan dalam PSAK No. 14 dan tidak digunakan untuk laporan keuangan resmi, metode ini terbukti sangat efektif untuk manajemen bisnis serta efektif dalam menghindari kerugian akibat barang rusak atau kadaluwarsa terutama di bidang konsumsi. Namun, dari sisi efisiensi biaya dan laba kotor, FEFO kurang menguntungkan karena menghasilkan nilai **harga pokok penjualan yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan metode FIFO**.

Berbeda dari dua metode sebelumnya, metode *Average* menetapkan nilai persediaan dengan menggunakan rata-rata tertimbang dari seluruh unit yang tersedia sepanjang tahun. Meskipun metode ini mudah diterapkan dan memberikan hasil yang konsisten, dalam penelitian ini metode *Average* menghasilkan HPP kedua tertinggi setelah perusahaan sebesar Rp. 2.648.284.625, dan nilai persediaan akhir sebesar Rp. 102.472.500, yang berada di antara FIFO dan FEFO. Karena metode *Average* tidak memperhitungkan umur simpan atau urutan pembelian, *Average* juga kurang mencerminkan risiko kadaluwarsa atau kerusakan produk yang sensitif terhadap waktu seperti beras.

Secara keseluruhan, hasil analisis dari keempat pendekatan tersebut menunjukkan bahwa metode FIFO memberikan harga pokok penjualan terendah, yang dapat meningkatkan laba kotor perusahaan. Sebaliknya, metode FEFO menghasilkan harga pokok penjualan tertinggi dibandingkan dengan harga pokok penjualan oleh perusahaan itu sendiri, karena metode FEFO memasukan faktor barang kadaluwarsa, sedangkan metode *Average* memberikan hasil yang moderat dan stabil. Dengan mempertimbangkan prinsip akuntansi biaya, efisiensi pelaporan, dan karakteristik usaha UD. Rahayu Indah yang tidak terlalu sensitif terhadap umur simpan beras, maka metode FIFO merupakan metode penilaian persediaan yang paling sesuai untuk diterapkan.

Meskipun banyak penelitian memilih metode penilaian persediaan berdasarkan besar kecilnya harga pokok penjualan untuk tujuan manajerial seperti pengelolaan beban pajak atau optimalisasi laba dalam pengelolaan

persediaan bahan pangan seperti beras yang memiliki umur simpan terbatas, pemilihan metode tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Pada perusahaan manufaktur, harga pokok penjualan menjadi komponen utama dalam perhitungan laba kotor, karena mencakup pengeluaran untuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Semakin rendah nilai harga pokok penjualan, semakin besar selisih antara pendapatan penjualan dan biaya produksi, sehingga laba kotor yang dihasilkan juga akan meningkat.

Walaupun penelitian ini tidak menghitung laba bersih secara langsung, hasil analisis tetap menunjukkan bahwa efisiensi dalam menentukan harga pokok penjualan menjadi faktor utama dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Metode FIFO dipilih karena tidak hanya menghasilkan HPP terendah dibandingkan FEFO dan *Average*, tetapi juga menyediakan nilai persediaan akhir yang logis dan relevan dengan alur keluar-masuk barang di UD. Rahayu Indah. Dengan penerapan FIFO, perusahaan dapat mengoptimalkan laba kotor dan menjaga akurasi pencatatan biaya produksi. Dalam industri pengolahan beras yang tidak terlalu sensitif terhadap umur simpan, metode FIFO terbukti paling tepat baik secara finansial maupun operasional.

Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan harus disesuaikan dengan karakteristik bisnis dan tujuan pelaporan perusahaan. Dalam UD. Rahayu Indah, yang bergerak di bidang pengolahan dan penjualan beras dengan tingkat perputaran stok yang tinggi serta umur simpan produk yang tidak terlalu pendek, metode FIFO dinilai paling efisien baik secara operasional maupun finansial. Selain itu, metode FIFO mempermudah sistem pencatatan stok, menjaga keteraturan arus keluar-masuk barang, serta memberikan gambaran realistis terhadap nilai aset lancar di laporan keuangan akhir tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa FIFO merupakan metode yang paling optimal, yang cocok untuk diterapkan di UD. Rahayu Indah, karena tidak hanya menghasilkan harga pokok penjualan yang paling rendah, tetapi juga mendukung efisiensi pencatatan, kestabilan laporan keuangan, dan

keberlanjutan usaha, serta sesuai dengan PSAK No. 14 yang menegaskan bahwa entitas dapat menggunakan metode penilaian yang menggambarkan arus biaya yang sebenarnya.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan di PT. Salmart Retailindo Internasional, metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah dibandingkan metode *Average* (Artezy Aisyah et al., 2025). Hasil yang serupa juga ditemukan dalam analisis kasus pada UD. Sumber Makmur Kota Baubau, di mana metode FIFO memberikan HPP yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *Average*, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan laba perusahaan (Syamsuddin, 2023). Selanjutnya, berdasarkan penelitian pada Koperasi Karyawan Melati Ponorogo, penerapan metode FIFO juga terbukti mampu menghasilkan laba kotor yang lebih besar dibandingkan metode *Average*, karena nilai harga pokok penjualan yang dihasilkan lebih rendah, karena metode ini menghasilkan nilai HPP yang lebih rendah (Ningtyas et al., 2023).

Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di Koperasi Karyawan Swakarya PT. PLN (Persero) UP3 Sorong, dimana metode *Average* justru dianggap lebih menguntungkan dibandingkan FIFO karena mampu menghasilkan HPP yang lebih rendah dan laba yang lebih besar (Leiwakabessy et al., 2020). Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian lain yang menyatakan bahwa metode *Average* dapat mengakibatkan harga pokok penjualan yang lebih besar dibandingkan metode FIFO (Tita et al., 2019). Perbedaan ini memperkuat argument bahwa pemilihan metode penilaian persediaan harus disesuaikan dengan struktur biaya dan alur distribusi masing-masing entitas bisnis.

Namun, perlu ditekankan bahwa penelitian ini terbatas pada analisis harga pokok penjualan dan belum mencakup evaluasi mendalam terhadap laba bersih secara keseluruhan, karena keterbatasan data operasional dan laporan laba rugi perusahaan. Meskipun demikian, perbandingan antara metode FIFO, FEFO, dan *Average* menunjukkan bahwa metode FIFO

menghasilkan HPP paling rendah, yakni sebesar Rp. 2.640.371.125, sehingga berpotensi memberikan laba kotor yang lebih tinggi. Metode FEFO menghasilkan HPP dengan urutan nomor dua Rp. 2.645.307.000, sedangkan metode *Average* justru memberikan HPP tertinggi Rp.2.648.284.625. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan harus disesuaikan dengan struktur biaya dan strategi distribusi perusahaan.

Sebaliknya, metode FIFO memiliki keunggulan dalam hal manajemen umur simpan barang, pada operasional dan keuangan UD. Rahayu Indah, metode FIFO (*First In First Out*) justru dinilai sebagai metode penilaian persediaan yang paling sesuai dan relevan untuk diterapkan. Hal ini didasarkan pada hasil akhir penelitian yang menunjukkan bahwa FIFO menghasilkan harga pokok penjualan terendah, dibandingkan dengan harga pokok penjualan menurut perusahaan serta metode FEFO dan *Average*. Dengan harga pokok penjualan yang lebih rendah, maka laba kotor yang dihasilkan akan lebih tinggi, karena selisih antara pendapatan penjualan dan biaya pokok akan semakin besar.

Dalam akuntansi biaya, harga pokok penjualan merupakan komponen yang langsung memengaruhi laba kotor. Oleh karena itu, semakin rendah HPP, semakin tinggi potensi laba kotor yang bisa diperoleh perusahaan. Meskipun nilai persediaan akhir juga berperan, dalam konteks penelitian ini, nilai persediaan akhir lebih berfungsi sebagai indikator perbandingan antar-metode, bukan sebagai penentu langsung laba. Hal ini karena fokus utama analisis adalah pada efisiensi metode dalam menghitung HPP, bukan laporan laba rugi secara menyeluruh. Namun demikian, nilai persediaan akhir tetap penting untuk pelaporan posisi keuangan dineraca akhir tahun. Nilai persediaan akhir yang terlalu kecil maupun terlalu besar dapat memengaruhi aset lancar perusahaan dan berimplikasi pada analisis kesehatan keuangan jangka panjang. Dalam kasus UD. Rahayu Indah, metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir sebesar Rp. 104.049.000, yang masih mencerminkan nilai wajar berdasarkan harga pembelian terakhir di akhir tahun.

Dari sisi operasional dan manajerial, FIFO memberikan keuntungan tambahan karena metode ini mengikuti alur logis keluar-masuk barang di gudang, yaitu barang yang lebih dahulu masuk akan dikeluarkan terlebih awal. Ini mempermudah pencatatan dan pengawasan stok, serta mengurangi risiko tumpang tindih barang di gudang. Dengan mempertimbangkan semua aspek efisiensi harga pokok penjualan, keakuratan pencatatan, kestabilan pembelian bahan baku, dan karakteristik produk yang tidak terlalu sensitif terhadap kadaluwarsa maka FIFO metode penilaian persediaan yang paling tepat untuk diterapkan oleh UD. Rahayu Indah. Metode ini tidak hanya memberikan manfaat dari sisi perhitungan biaya, tetapi juga mendukung stabilitas dan keberlangsungan operasional perusahaan dalam periode yang lebih lama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UD. Rahayu Indah, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penilaian persediaan FIFO, FEFO, dan Average memberikan hasil yang berbeda dalam menentukan harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir. Perbedaan ini timbul karena perbedaan prinsip dasar masing-masing metode dalam mengelola alur keluar-masuk barang dan penilaian biaya perolehan.

Metode FIFO (*First In First Out*) mengasumsikan bahwa barang yang pertama masuk akan dikeluarkan lebih dahulu. Dalam UD. Rahayu Indah yang bergerak dibidang pengolahan beras dengan pola pembelian yang cenderung stabil, FIFO menghasilkan harga pokok penjualan paling rendah, dibandingkan metode FEFO dan Average. Selain itu, FIFO juga mencerminkan pencatatan alur barang secara logis dan sesuai dengan praktik gudang yang umum digunakan. Nilai persediaan akhirnya pun masih relevan dan realistis. Sementara itu, metode FEFO meskipun ideal secara manajerial untuk mencegah barang kadaluwarsa, justru menghasilkan HPP tinggi disebabkan oleh pengakuan kerugian dari barang kadaluwarsa dan tidak mempertimbangkan efisiensi biaya secara langsung dalam laporan keuangan. Adapun metode Average memberikan hasil yang moderat, namun tidak mempertimbangkan alur keluar-masuk barang ataupun masa simpan produk.

Dari ketiga metode tersebut, metode FIFO dinilai sebagai pendekatan yang paling relevan untuk diterapkan di UD. Rahayu Indah. Metode FIFO dinilai sebagai metode penilaian persediaan yang paling tepat untuk digunakan oleh UD. Rahayu Indah. Selain memberikan efisiensi biaya, metode ini juga mendukung peningkatan laba kotor, menjaga kelangsungan operasional, dan memudahkan pencatatan keuangan secara sistematis. Pemilihan metode ini mencerminkan kombinasi antara efektivitas finansial dan relevansi praktis, sesuai dengan kebutuhan bisnis

dan karakteristik produk UD. Rahayu Indah.

42

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat mengimplikasikan sebagai berikut :

1. Implikasi Teoretis

85

- a. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan untuk menilai persediaan tidak hanya berpengaruh pada pelaporan keuangan, tetapi juga pada manajemen operasional, terutama pada industri makanan cepat saji, seperti beras.
- b. Pilihan bahwa metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan paling rendah dan nilai persediaan akhir yang realistis memperkuat kerangka teori bahwa metode penilaian persediaan harus disesuaikan dengan pola pembelian, strategi rotasi stok, dan tujuan keuangan perusahaan.
- c. Penelitian ini turut memperluas literatur akuntansi manajemen dengan menegaskan bahwa metode FIFO dapat menjadi pilihan strategis ketika perusahaan mengutamakan efisiensi biaya dan profitabilitas, tanpa mengabaikan prinsip kronologis keluar-masuk barang.

83

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi UD. Rahayu Indah, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk menetapkan metode FIFO sebagai kebijakan penilaian persediaan. FIFO terbukti membantu perusahaan mencapai harga pokok penjualan yang lebih rendah, sehingga berpotensi meningkatkan laba kotor secara signifikan.
- b. Metode FIFO mendukung keteraturan pencatatan alur barang dalam sistem akuntansi dan memudahkan proses audit, pelaporan keuangan, dan perencanaan produksi.
- c. Bagi perusahaan lain di sektor pangan atau manufaktur serupa, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan metode penilaian persediaan dengan karakteristik produk dan tujuan manajerial, bukan hanya mengacu pada standar akuntansi, melainkan

juga pada efisiensi dan keberlanjutan operasional jangka panjang.

C. ⁶¹Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa ⁹¹saran sebagai berikut :

1. Mengingat ³⁴Bagi UD. Rahayu Indah, peneliti merekomendasikan penggunaan metode FIFO (*First In First Out*) sebagai pendekatan penilaian persediaan yang paling sesuai. Berdasarkan hasil penelitian, metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan terendah sebesar Rp. 2.640.371.125, sehingga secara manajerial dan finansial lebih menguntungkan. Metode ini juga mencerminkan alur keluar-masuk barang secara kronologis, sesuai dengan kondisi operasional perusahaan yang stabil dan pola pembelian yang konsisten.
2. Meskipun metode FIFO tidak mempertimbangkan tanggal kadaluwarsa secara langsung, perusahaan tetap disarankan untuk mengombinasikan penerapan FIFO dengan pengelolaan mutu stok secara internal, misalnya melalui pengawasan visual, rotasi manual, dan penyimpanan berdasarkan waktu masuk. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya barang kadaluwarsa dan mempertahankan kualitas produk yang didistribusikan.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis harga pokok penjualan dan belum sampai pada pengaruh langsung terhadap laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkupnya dengan menyertakan data laporan laba rugi secara menyeluruh, sehingga memungkinkan pengujian empiris terhadap hubungan antara metode penilaian persediaan dan profitabilitas perusahaan.

ANALISIS PERBANDINGAN PENILAIAN PERSEDIAAN BERAS DENGAN METODE FIFO, FEFO, DAN AVERAGE UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA UD. RAHAYU INDAH

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	82 words — 1%
2	repository.ubharajaya.ac.id Internet	72 words — < 1%
3	docplayer.info Internet	70 words — < 1%
4	nanopdf.com Internet	70 words — < 1%
5	repository.ub.ac.id Internet	69 words — < 1%
6	jurnal.poltekstpaul.ac.id Internet	64 words — < 1%
7	www.slideshare.net Internet	64 words — < 1%
8	pt.scribd.com Internet	63 words — < 1%
9	es.scribd.com Internet	60 words — < 1%

10	repository.unwim.ac.id Internet	49 words — < 1 %
11	journal.stieamkop.ac.id Internet	46 words — < 1 %
12	www.researchgate.net Internet	43 words — < 1 %
13	Ninik Fizziah Ummah, Yudi Siyamto. "Efisiensi Dan Efektifitas Dengan Menggunakan Metode FIFO Dan FEFO Pada Obat Generik Tahun 2020-2021", Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis, 2022 Crossref	42 words — < 1 %
14	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	41 words — < 1 %
15	www.scribd.com Internet	39 words — < 1 %
16	digilib.unhas.ac.id Internet	36 words — < 1 %
17	www.coursehero.com Internet	36 words — < 1 %
18	www.kaskus.co.id Internet	36 words — < 1 %
19	ginee.com Internet	35 words — < 1 %
20	repository.umsu.ac.id Internet	35 words — < 1 %
21	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	34 words — < 1 %

22	docobook.com Internet	32 words — < 1 %
23	eprints.uny.ac.id Internet	32 words — < 1 %
24	idoc.pub Internet	32 words — < 1 %
25	digilib.esaunggul.ac.id Internet	31 words — < 1 %
26	Imroatus Shoimah. "Analisis Penilaian Persediaan Obat Dengan Menggunakan Metode Fifo Dan Average Di Klinik Idaman As'adiyah Sukorejo Banyuputih Situbondo", Mazinda : Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis, 2023 Crossref	29 words — < 1 %
27	ejournal.lapad.id Internet	29 words — < 1 %
28	www.equiperp.com Internet	29 words — < 1 %
29	id.scribd.com Internet	27 words — < 1 %
30	eprints.polsri.ac.id Internet	26 words — < 1 %
31	www.jurnal.id Internet	26 words — < 1 %
32	123dok.com Internet	25 words — < 1 %
33	kotakpintar.com Internet	24 words — < 1 %

34	repository.uma.ac.id Internet	24 words — < 1 %
35	journal.feb.unmul.ac.id Internet	23 words — < 1 %
36	repository.uin-suska.ac.id Internet	23 words — < 1 %
37	www.kabaruang.com Internet	23 words — < 1 %
38	superapp.id Internet	22 words — < 1 %
39	konsultasiskripsi.com Internet	19 words — < 1 %
40	kumpulan-berita-terheboh.blogspot.com Internet	19 words — < 1 %
41	digilib.uinkhas.ac.id Internet	18 words — < 1 %
42	eprints.uns.ac.id Internet	18 words — < 1 %
43	repository.uinjkt.ac.id Internet	18 words — < 1 %
44	repository.unhas.ac.id Internet	18 words — < 1 %
45	repository.usd.ac.id Internet	18 words — < 1 %
46	repository.widyatama.ac.id Internet	18 words — < 1 %

47	toffee.dev.com Internet	18 words — < 1%
48	Yunlika Tampongangoi, Winston Pontoh, Djeini Maradesa. "Metode pembebanan langsung dan harga pokok penjualan (Studi kasus GB Kitchen Manado)", Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat, 2024 Crossref	17 words — < 1%
49	id.123dok.com Internet	17 words — < 1%
50	repository.ar-raniry.ac.id Internet	17 words — < 1%
51	Martha Devi. "EVALUASI PENERAPAN METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN BAHAN MEDIS HABIS PAKAI SESUAI DENGAN PSAK NO.14 DI RSUP DR.M DJAMIL PADANG", JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi), 2023 Crossref	16 words — < 1%
52	Mutiara An Nur, Alfredo Tutuhaturunewa, Johan Marcus Tupan. "ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI OVEN SPECIAL HOCKY DENGAN PENDEKATAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC)", i tabaos, 2023 Crossref	16 words — < 1%
53	finniirene201312022.weblog.esaunggul.ac.id Internet	16 words — < 1%
54	repository.unbrah.ac.id Internet	16 words — < 1%
55	rizailidut.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
56	univ45sby.ac.id Internet	16 words — < 1%

-
- 57 Sri Sunarni Sonu, Novi Swandari Budiarmo. "PENERAPAN METODE PERSEDIAAN DALAM PERENCANAAN PAJAK", Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat, 2021
Crossref 15 words — < 1%
-
- 58 vdocuments.mx
Internet 15 words — < 1%
-
- 59 webflow.opaper.app
Internet 15 words — < 1%
-
- 60 Febrianti Pabaru, Dwitamar Uzi Tumanan, Novianti Balalembang, Ignacia Jessica Valen et al. "ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PERSEDIAAN SPAREPART DAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN PADA PT.UNITED TRACTORS TBK CABANG MAKASSAR", Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2024
Crossref 14 words — < 1%
-
- 61 ejournal.undar.or.id
Internet 14 words — < 1%
-
- 62 jurnal.syntaxtransformation.co.id
Internet 14 words — < 1%
-
- 63 text-id.123dok.com
Internet 14 words — < 1%
-
- 64 www.akuntansimandiri.com
Internet 14 words — < 1%
-
- 65 Adelia Riana Dewi, Dia Ragasari. "ANALISIS MENENTUKAN HARGA POKOK PENJUALAN MENGGUNAKAN METODE AVERAGE COST DAN PENGENDALIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG MENGGUNAKAN METODE ABC PADA TOKO SEMBIRING", Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis, 2024
Crossref 13 words — < 1%

66 Syahda Na'illatulloh, Nita Miftakhul Zanah, Noor Laila Fitriana. "ANALISIS BIAYA PRODUKSI HOMEMADE COOKIES COOKIEKU", Worksheet : Jurnal Akuntansi, 2024
Crossref 13 words — < 1 %

67 repository.uindatokarama.ac.id
Internet 13 words — < 1 %

68 www.uniflor.ac.id
Internet 13 words — < 1 %

69 eprints.untirta.ac.id
Internet 12 words — < 1 %

70 www.bluefame.com
Internet 12 words — < 1 %

71 eprints.kwikkiangie.ac.id
Internet 11 words — < 1 %

72 jurnal.stie-aas.ac.id
Internet 11 words — < 1 %

73 muazzul.blog.uma.ac.id
Internet 11 words — < 1 %

74 rifqinurafifah.blogspot.com
Internet 11 words — < 1 %

75 www.sties-aceh.ac.id
Internet 11 words — < 1 %

76 Jamal Maulana Hudin, Andi Riyanto. "Inovasi dalam Pengelolaan Stock : Menerapkan Metode FIFO Melalui Prototype Sistem Informasi", INTERNAL (Information System Journal), 2024
Crossref 10 words — < 1 %

-
- 77 Ricky Katuuk Wati, David P. E. Saerang, Natalia Y. Telly Gerungai. "Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing dan variabel costing untuk menentukan harga jual pada UMKM Kripik Pisang Chelsilo", Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat, 2025
Crossref 10 words — < 1%
-
- 78 elib.pnc.ac.id
Internet 10 words — < 1%
-
- 79 eprints.undip.ac.id
Internet 10 words — < 1%
-
- 80 etheses.uin-malang.ac.id
Internet 10 words — < 1%
-
- 81 fathoni0809.wordpress.com
Internet 10 words — < 1%
-
- 82 johannessimatupang.wordpress.com
Internet 10 words — < 1%
-
- 83 Marshanda Marshanda, Mery Andayani, Syaquilla Syaquilla, Hadli Lidya Rikayana. "Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah pada Usaha Kerupuk Spesial Tamban di Sei Lekop Kabupaten Bintan", Al-DYAS, 2025
Crossref 9 words — < 1%
-
- 84 archive.umsida.ac.id
Internet 9 words — < 1%
-
- 85 core.ac.uk
Internet 9 words — < 1%
-
- 86 etheses.iainponorogo.ac.id
Internet 9 words — < 1%

87	forms.asm.apeejay.edu Internet	9 words — < 1%
88	fr.scribd.com Internet	9 words — < 1%
89	journal.admi.or.id Internet	9 words — < 1%
90	journal.pnm.ac.id Internet	9 words — < 1%
91	media.neliti.com Internet	9 words — < 1%
92	repository.unwira.ac.id Internet	9 words — < 1%
93	thesis.binus.ac.id Internet	9 words — < 1%
94	www.wibowopajak.com Internet	9 words — < 1%
95	Anggun Widiya, Leriza Desitama Anggraini, Mutiara Kemala Ratu, Endah Dewi Purnamasari. "PENDAMPINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN (HPP) DAN HARGA JUAL PADA UMKM KERUPUK DAN KEMPLANG DESA LEMBAK KABUPATEN MUARA ENIM", SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2022 Crossref	8 words — < 1%
96	Styven Farera Nainggolan, Ventje Ilat, Winston Pontoh. "ANALISIS BIAYA DIFERENSIAL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMBELI ATAU MEMPRODUKSI SENDIRI PADA RM. MINANG PUTRA", GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI, 2020 Crossref	8 words — < 1%

97	adoc.tips Internet	8 words — < 1 %
98	akcelces.blogspot.com Internet	8 words — < 1 %
99	digilib.unila.ac.id Internet	8 words — < 1 %
100	etheses.uinmataram.ac.id Internet	8 words — < 1 %
101	fdocuments.us Internet	8 words — < 1 %
102	isty-mallewai.blogspot.com Internet	8 words — < 1 %
103	jurnal.umrah.ac.id Internet	8 words — < 1 %
104	jurnalalkhairat.org Internet	8 words — < 1 %
105	koinworks-qa-test.orion-stg.salt.id Internet	8 words — < 1 %
106	manajemenkeuangan.net Internet	8 words — < 1 %
107	pajaknasional.wordpress.com Internet	8 words — < 1 %
108	pdfcoffee.com Internet	8 words — < 1 %
109	repository.unas.ac.id Internet	8 words — < 1 %

110	sahabatnesia.com Internet	8 words — < 1%
111	smart.stmikplk.ac.id Internet	8 words — < 1%
112	www.finansialku.com Internet	8 words — < 1%
113	www.repository.stiegici.ac.id Internet	8 words — < 1%
114	Dela Rosdiana, Neni Triana, Thomas Nadeak. "Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Terhadap Penetapan Harga Jual Pada Pabrik Kerupuk Malarat Di Kabupaten Karawang", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024 Crossref	7 words — < 1%
115	Rangga Putra Muda, Masta Sembiring. "ANALISIS EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DALAM MENINGKATKAN LABA PADA PT. ARVIS SANADA SANNI INDONESIA", Worksheet : Jurnal Akuntansi, 2025 Crossref	7 words — < 1%
116	mp120203090107elphi.wordpress.com Internet	7 words — < 1%
117	Darno Darno, Liana Dwi Muasyaroh. "Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Vs Variable Costing Pada Produksi Sambel Pecel", Abiwara : Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis, 2020 Crossref	6 words — < 1%
118	Herni Herni, Wanta Wanta, Dwi Epty Hidayaty. "Analisis Biaya Produksi Pada UMKM Kerupuk Putih Parida", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024	6 words — < 1%

-
- 119 Muhammad Idris DM. "Desain Sistem, Job Order Costing", Bahtera Inovasi, 2019 6 words — < 1%
Crossref
-
- 120 Nadhira Afdalia, Chalarce Totanan, Yuldi Mile. "ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) NARASA ABADI PALU", SIMAK, 2020 6 words — < 1%
Crossref
-
- 121 Nihayatut Tasliyah, Yulissaroh Yulissaroh, Khoirul Anwar. "Implementasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Activity Based Costing di UMKM Pabrik Krupuk Poli UD. Bhakti Rantani Sumenep", Jurnal Multidisiplin Ibrahimy, 2024 6 words — < 1%
Crossref
-
- 122 Olivia Natalia Makakombo, Rudy J. Pusung, Diana N. Lintong. "Evaluasi penerapan direct production cost pada PT. Fortuna Inti Alam", Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat, 2024 6 words — < 1%
Crossref
-
- 123 Rika Handayani, Isnaeni Isnaeni, Ekayanti Hafidah Ahmad, Sanghati Sanghati, Yantimala Mahmud. Jurnal Kesehatan Manarang, 2022 6 words — < 1%
Crossref
-
- 124 Sinta Nur Mala S. Martosono, Rio Monoarfa, Nilawaty Yusuf. "Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Target Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi", Jambura Accounting Review, 2025 6 words — < 1%
Crossref
-
- 125 Wisnu Sukma Maulana. "ANALISIS SISTEM AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG MENGGUNAKAN METODE FIFO DAN AVERAGE PADA PT DENNIS UTAMA", Jurnal Teknik dan Science, 2023 6 words — < 1%

126 fatimahadlia8.blogspot.com 6 words — < 1 %
Internet

127 gudangilmu79.blogspot.com 6 words — < 1 %
Internet

128 rizkamaulita6.blogspot.com 6 words — < 1 %
Internet

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF